

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN  
MUHAMMAD ABDUH DAN JOHN DEWEY**

**SKRIPSI**

**oleh:**

**Ahmad Nashihuddin**  
**(07110031)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April, 2011**

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN  
MUHAMMAD ABDUH DAN JOHN DEWEY**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

oleh:

**Ahmad Nashihuddin**  
**(07110031)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
April, 2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN  
MUHAMMAD ABDUH DAN JOHN DEWEY**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Ahmad Nashihuddin**  
**07110031**

**Telah Disetujui Oleh,  
Dosen Pembimbing:**

**Abdul Malik Karim A. M.Pd.I**  
**NIP.19760612005011005**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I**  
**NIP. 196512051994031 003**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN**  
**MUHAMMAD ABDUH DAN JOHN DEWEY**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
**Ahmad Nashihuddin (07110031)**  
telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada tanggal  
5 April 2011 dengan nilai B+  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian:

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Drs. H. Farid Hasyim, M. Ag** : \_\_\_\_\_  
**NIP. 19520309 198303 1 002**

Sekretaris Sidang

**Abdul Malik Karim A. M.Pd.I** : \_\_\_\_\_  
**NIP. 19760616 200501 1 005**

Pembimbing

**Abdul Malik Karim A. M.Pd.I** : \_\_\_\_\_  
**NIP. 19760616 200501 1 005**

Penguji Utama

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag** : \_\_\_\_\_  
**NIP. 19521110 198303 1 004**

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr.H. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 19620507 199503 1 001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

1. **Bapak dan Ibuku tercinta**, yang dalam kondisi dan situasi apapun tetap dengan ikhlas dan tulus memberikan curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual kepada putra tercintanya ini
2. **Guru-guruku dan Dosen-dosenku** yang telah memberikan bimbingan, arahan dan selalu mentransformasikan keilmuannya sehingga menjadikanku mengetahui, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Seluruh Keluargaku**; Mohammad Akmal Musaddad (kakak), Saidatun Fiddaroini dan Robi'atin Nailil Muna (adik), Mbah Kung, Mbah Putri, Pak Lek, Bu Lek dan semua keluarga saya yang telah memberikan do' a, motivasi, dan bantuan sehingga menjadi pemicu semangatku untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa yang mereka harapkan.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (١١)

***“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.***

( Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, QS. Ar-Ra'd:11, hlm. 199)

Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Nashihuddin

Malang, 26 Maret 2011

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

di

Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Nashihuddin

NIM : 07110031

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Muhammad  
Abduh dan John Dewey*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

Abdul Malik Karim A. M.Pd.I  
NIP.19760612005011005

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 26 Maret 2011

Ahmad Nashihuddin  
07110031

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji syukur, kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kegelapan menuju cahaya kebenaran, serta menjunjung nilai harkat dan martabat manusia menuju insan berperadaban melalui ilmu dan Islam.

Suatu kebanggaan dan dan kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari arahan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Muhammad Irfan dan ibunda Nuril Millati Ma'shumah yang telah memberikan dorongan moral maupun spiritual dengan curahan kasih sayang dan do'anya kepada penyusun dalam menuntut ilmu. Tidak lupa pula kepada kakak dan adikku semua.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Bapak Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag selaku dosen wali akademik yang telah memberikan bimbingan selama proses studi di UIN Maliki Malang.
6. Bapak Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku pembimbing skripsi.
7. KH. Isroqunnajah, M.Ag selaku Mudir dan seluruh dewan pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang.
8. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
9. Staff dan murobby-murobbiyah, Musyrif-musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang khususnya Musyrif *Avicenna Neo Kingdom* 2008, dan *Faraby district* 2009 yang telah memberikan semangat untuk terus maju.
10. Teman-teman PKLI di SMA Negeri 1 Malang
11. Mas-Mas, Mbak-Mbak, dulur angkatan 2007 serta adik-adik di UKM Seni Religius yang menumbuhkan kreatifitas diri dengan kesenian dan Sahabat/I yang terus bergerak dan mencari perubahan untuk diri dan bangsa.

Sebagai manusia biasa yang tidak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca, *Amin*.

Malang, 26 Maret 2011

Penulis

## HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no, 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	لا	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Konsep manusia dan pendidikan persepektif Muhammad Abduh.....	69
Tabel 2	: Konsep Manusia Dan Pendidikan Persepektif John Dewey.....	100
Tabel 3	: Komparasi Global Modernisasi Pendidikan dengan Progesivisme Pendidikan.....	121

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Rancangan Penelitian.....	39
Gambar 2	: Konfigurasi Interaksi Manusia dengan Masyarakat dan Budaya	80
Gambar 3	: Perbedaan dan Persamaan Dasar dan Tujuan Modernisasi Pendidikan dan Progresivisme Pendidikan.....	117

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	xxi
Lampiran 2	: Biodata Mahasiswa.....	xxii

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional dan Batasan Masalah .....	10
F. Sistemetika Pembahasan.....	12
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b> .....	14
A. Pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey .....	14

B. Hakikat Manusia dan Pendidikan.....	16
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan .....	18
D. Kurikulum .....	27
E. Metode Pengajaran .....	29
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Teknik Analisis Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data .....	37
D. Rancangan Penelitian .....	38
<b>BAB IV: PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DAN JOHN DEWEY.....</b>	<b>40</b>
A. Muhammad Abduh .....	40
1. Biografi Muhammad Abduh.....	40
2. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh .....	46
3. Karya Muhammad Abduh .....	49
4. Konsep Pemikiran Muhammad Abduh .....	50
B. John Dewey .....	69
1. Biografi John Dewey.....	69
2. Latar Belakang Pemikiran John Dewey .....	73
3. Karya John Dewey .....	76
4. Konsep Pemikiran John Dewey .....	77

<b>BAB V : ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN JOHN DEWEY DALAM PENDIDIKAN .....</b>	<b>102</b>
A. Perbedaan dan Persamaan Pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey.....	102
B. Analisis Sintesis Pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey.....	123
<b>BAB VI: PENUTUP.....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	133
<b>DARTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>xxi</b>

## ABSTRAK

Nashihuddin, Ahmad. 2011. Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan John Dewey. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Abdul Malik Karim A. M.Pd.I

---

**Kata Kunci:** *Pemikiran Pendidikan, Muhammad Abduh, John Dewey*

Pendidikan merupakan ikon fundamental dalam rangka membenahi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Karena hanya dengan pendidikan yang sesungguhnya manusia akan mampu merekonstruksi pola pikir yang selama ini masih dibawah ketertindasan menuju pola pikir kemerdekaan yang cenderung konstruktif yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya sebuah konsep pendidikan yang mapan untuk dijadikan acuan yang paten. Sehingga seluruh elemen yang ada dalam pendidikan tersebut bisa terlaksana dan mencapai tujuan yang diinginkan baik bagi diri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Jika melihat kepada pendidikan yang ada di Barat, maka pendidikan di Indonesia akan masih tertinggal jauh, untuk itu diperlukan adanya rekonstruksi pendidikan, akan tetapi upaya rekonstruksi ini membutuhkan adanya filterisasi dengan pendidikan Islam.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah konsep pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey meliputi hakekat manusia, teori pendidikan, dasar pendidikan dan tujuan pendidikan serta metode pengajarannya. Dari fokus masalah tersebut, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis dan mengambil kesimpulan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey. Dengan harapan konsepsi pendidikan yang ditawarkan bisa dianalisis dan disintesis dan dapat menginspirasi pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan jenis *library research*. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode *content analysis* melalui metode induksi, deduksi dan komparatif.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh. Muhammad Abduh memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka, inovatif dan kreatif. Teori Pendidikan yang dipakai adalah modernisasi pendidikan yaitu upaya untuk menghilangkan dualisme pendidikan di Mesir. Dasar pendidikannya adalah dasar religious dan akal tawakkal, sedangkan tujuan pendidikannya mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, Muhammad Abduh membagi kurikulum kedalam tiga tingkatan yang ditujukan untuk tujuan pendidikannya, memasukkan ilmu pengetahuan umum sedangkan metode pengajaran yang dipakai adalah metode pemahaman konsep, metode latihan dan pengalaman, serta metode keteladanan dan cerita. (2) Pemikiran pendidikan John Dewey. John Dewey memandang manusia sebagai makhluk liberal-individual, rasional-mutlak, sosio-antroposentris, sekularistik yang bersifat profan, dan etico-religious. Teori pendidikan yang dipakai adalah progresivisme pendidikan dengan dasar pendidikan filsafat pragmatis, instrumental, dan eksperimental. Sedangkan tujuannya memberikan hal-hal yang berguna bagi peserta didik berdasar pada pengalaman-pengalaman yang ada.

kurikulum yang dirumuskannya bersifat eksperimental, sedangkan isinya harus mencerminkan pengalaman yang edukatif. Sedangkan metode yang dipakai adalah metode *problem solving*, metode *learning by doing* dan metode disiplin.

Komparasi dari pemikiran ini berujung pada banyaknya perbedaan pada konsep pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey karena dasar yang dipakai berbeda akan tetapi tujuan untuk merekonstruksi pendidikan kearah yang lebih baik adalah kesamaannya meskipun elemen didalamnya berbeda. Hasil sintesis yang dapat dianalisis oleh penulis adalah Upaya untuk Merubah pemikiran konservatif normatif kepada progresif rasionalis teo-antroposentris dan upaya untuk Membuka Lembaran Baru Dialog Islam dan Barat.

## ملخص البحث

ناصر الدين, أحمد. ٢٠١١. الدراسة المقارنة عن الفكر التربوي عند محمد عبده و جون ديوي. البحث الجامعي، شعبة التربية الإسلامية، كلية التربية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولنا مالك إبراهيم بمالانج، المشرف الأستاذ عبد المالك كريم امر الله, الماجستير.

---

**الكلمة الرئيسية:** الفكر التربوي, محمد عبده, جون ديوي.

التربية هي شكل الأساسي لإصلاح الحياة الدينية والأمة والدولية. لان من التربية سيستطيع الناس اعادة بناء الفكر الذي وقف في الظلم الى الفكر الإستقلالي الإستدلالي المحتاج للمجتمع و الأمة و الدولة. اذا يريد ان يحققه فيحتاج مفهوم التربوي المؤسسي ليكون مصدرا ثابتا حتى يستطيع تنفيذ جميع عناصر التربية و تحقيق الأهداف للنفس و اتمع والأمة والدولة.

اذا نظر الى التربية الغربية، فقد تأخرت التربية في إندونيسي عنها. لذا يحتاج الى اعادة بناء التربية في اندونيسي بوجود التصفية مع التربية الإسلامية. تحدد هذا البحث في مفهوم الفكر التربوي عند محمد عبده و جون ديوي. يتكون فيه حقيقة الإنسان و نظرية التربية وأسس التربية وأهداف التربية و مناهج التربية منهما. من هذا التحديد، بحثه الباحث ثم تحليله واستخلصه، يرجو من هذا التحليل و التركيب ان يستنشق التربية في اندونيسي.

تستخدم البحث المنهج الوصفي النوعي بالبحث المكتبي. اما منهج تحليله بتحليل المحتوي بطريقة المنهج الأستقراء و المنهج الإستدلالي و الدراسة المقارنة. كانت النتائج من هذا البحث هي: (١) الفكر التربوي لمحمد عبده. رأى محمد عبده بأن الإنسان هو المخلوق المستقلّ ومتطوّر و إبداعي. ان نظرية تربيته هي تحديث التربوي، التربية التي تريد ان تفتقد ثنائية التربية في المصّر. أسس تربيته هي أسس الدينية و العقل التوكّل، اما أهداف تربيته هي تعليم العقل والروح لنيل السعادة في الدارين، اما

ينقسم محمد عبده على منهاج التربية الى ثلاثة درجات لتحقيق الأهداف و هو ادخل علوم العامية فيه، اما منهج تعليمه هي استغلال المشاعر و الوجدان والممارسة والتطبيق والقدوة واستخدام القصة. (٢) الفكر التربوي لجون ديوي. رأى جون ديوي بأن الإنسان هو المخلوق الفردي الليبرالي والمخلوق العقلي المطلقى والمخلوق ا تمعي الأثنروبومترية والمخلوق العلماني و المخلوق الأخلاقي الديني. أما نظرية تربيته هي تقدّمية التربية بأسس الفلسفة البراغماتية والفلسفة العازفية و الفلسفة التجريبية. أما أهداف تربيته هي اعطاء ما يفيد للطلاب على خبرات. أما منهاج التربية لجون ديوي منهاج تجريبية وفيه الخبرات التعليمية، أما منهج تربيته هي منهج حل المشكلات ومنهج دراسة بالعمل ومنهج إنضباط.

وجد الباحث علي كثرة إختلاف الفكر التربوي من محمد عبده و جون ديوي لأن أسس تربيتهما تختلفان. ولكن هناك المساوية في تحقيق اعادة بناء التربية منهما. نتيجة تركيب افكارهما هي الجهد لتغيير الفكر المحافظي المعياري الى الفكر التقدمي العقلي الإلهي الأثنروبومتريّ و الجهد لفتح الحوار الجديد بين الإسلام و الغرب.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki ruang lingkup yang amat sangat luas. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia.<sup>2</sup> Hal tersebut disebabkan karena pendidikan merupakan dasar kesuksesan bagi individu dan masyarakat. Secara umum ada pandangan teoritis umum tujuan pendidikan, pertama pandangan yang berorientasi pada kemasyarakatan dan yang kedua lebih berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar. Oleh karena itu mengapa pemerintah di negara-negara maju sangat memperhatikan pendidikan. Hal itu disebabkan oleh anggapan mereka tentang adanya kekuatan besar dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan individu dan juga masyarakat dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih maju dan sejahtera.

Sementara itu tujuan pendidikan Nasional adalah:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>1</sup> Prasetya, *Fisafat Pendidikan Untuk IAIN, PTAIN, PTAIS*, Cetakan ke-dua, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 13

<sup>2</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cetakan ketiga, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa yaitu:

Visi pembangunan di era reformasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa konsep pendidikan di Indonesia harus benar-benar mampu memenuhi tujuan tersebut secara menyeluruh.

Ketika berbicara tentang konsep pendidikan, maka dibutuhkan adanya teori yang mendasari konsep tersebut. Karena dengan adanya teori sebuah konsep akan ditemukan akarnya dan asal mula munculnya teori tersebut.

Secara umum teori adalah pendapat. Dalam pengertian umum, teori tidak hanya digunakan dalam sains akan tetapi masuk dalam filsafat dan mistik juga. Dalam pengertian khusus teori hanya digunakan dalam lingkungan sains, atau disebut dengan teori ilmiah. Dalam pengertian khusus, teori adalah pernyataan tentang hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Teori dipergunakan oleh para pendidik untuk menunjukkan hipotesis-hipotesis tertentu dalam rangka membuktikan kebenaran-kebenaran melalui eksperimentasi dan observasi serta berfungsi menjelaskan pokok bahasannya.

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : Rosda Karya, 2004), hlm. 3

Teori menunjuk kepada bentuk asas-asas yang saling berhubungan dan mengacu kepada petunjuk praktis. Dalam pengertian ini, bukan hanya mencakup pemindahan-pemindahan eksplanasi fenomena yang ada, namun di dalamnya mengontrol atau membangun pengalaman.

Dengan memperhatikan pengertian teori, terutama apabila dikaitkan dengan pendidikan sebagaimana di atas, wajarlah apabila antara setiap pemikir mempunyai pandangan yang berbeda. Demikian pula halnya dengan teori pendidikan Islam memiliki corak dan nuansa yang bisa berbeda dengan teori pendidikan sebagaimana yang berlaku di Barat.<sup>5</sup>

Keluar dari bahasan di atas, Menurut M. Rusli Karim, bahwa pada saat ini posisi Pendidikan Islam berada pada posisi determinisme. Artinya, pada sejarah awalnya pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaannya, ketika itu dunia Islam mampu melahirkan banyak tokoh-tokoh ilmu pengetahuan yang berkaliber dunia dan bersama dengan perkembangan ilmu tersebut berkembang dan maju dalam peradaban Islam. Tetapi sekarang ini, kondisi yang terjadi sebaliknya, artinya dalam realitas praktis pendidikan Islam seakan-akan tidak berdaya, karena dihadapkan dengan realitas perkembangan masyarakat industri modern.

Diakui atau tidak, paradigma yang dipakai dalam pendidikan Islam masih bersifat konservatif-normatif. Hal itulah yang menyebabkan pendidikan Islam berjalan stagnan dan sulit berkembang. Konservatif berarti

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab Kritis Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat* (Yogyakarta: Gema Media, 2008), hlm.1

kolot, bersikap mempertahankan keadaan dan tradisi yang berlaku.<sup>6</sup> Sedangkan normatif lebih berpegang teguh pada norma, menurut norma atau kaidah yang berlaku.<sup>7</sup> Pada dasarnya kedua istilah diatas dalam pendidikan mempunyai satu kelemahan yaitu: anti kritik, anti nalar serta anti pada perubahan. Hal tersebutlah yang sering menjadikan pendidikan sulit berkembang ke arah yang lebih baik.

Diperlukan paradigma yang progresif serta pemikiran yang revolusioner untuk merubah pola pendidikan Islam saat ini. Pola-pola pemikiran yang progresif, liberal yang bertanggung jawab, mutlak diperlukan dalam rangka memajukan pendidikan Islam. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diyakini oleh Hassan Hanafi Guru Besar Falsafah Universitas Kairo dan juga seorang pemikir muslim yang kritis dan radikal bahwa dalam agama Islam terkandung jiwa revolusi, dan para Nabi adalah kaum reformis dan sekaligus juga kaum revolusioner. Para Nabi melakukan revolusi untuk reformasi ke arah kondisi yang lebih baik dengan menciptakan kemanusiaan yang sempurna dan maju dengan memerdekakan akal dan gerak ke arah kemajuan. Dengan sifat progresivisme yang senantiasa mempunyai prinsip perubahan ke arah yang lebih maju dan lebih baik, serta ditunjang dengan pola pikir liberal yang senantiasa kritis serta bebas dan terbuka dalam berpikir dan berpandangan merupakan salah satu kelebihan yang mutlak diperlukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

<sup>7</sup> *Ibid*

Disamping itu pula, pendidikan Islam harus berani mengambil resiko demi kemajuan pendidikan Islam sendiri. Baga imanapun juga pendidikan merupakan media yang dapat menghantarkan umat Islam ke gerbang kemajuan dan kejayaan. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh tokoh serta pemikir pendidikan Islam di era awal abad ke 21 Ahmad Dahlan, menurut Dahlan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola pikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan.<sup>8</sup> Ini berarti bahwa pendidikan Islam saat ini memerlukan format dan formulasi baru dalam segi landasan agar nantinya pendidikan Islam dapat berperan dalam menjawab tuntutan zaman.

Dan untuk itu semua, saat ini dibutuhkan satu formulasi yang dapat mengembalikan semangat keilmuan bagi para generasi Islam untuk bisa lebih memajukan pendidikan Islam dalam menggapai cita-cita mulia tersebut. Selama ini terminologi progresivisme bagi dunia Islam sering diberikan stigma yang bermacam-macam. Ada yang menganggap term tersebut adalah kiri, tidak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan ada yang bilang haram. Padahal kalau mau ditelusuri secara seksama ajaran Islam menganjurkan untuk memiliki sifat, serta pemikiran yang semacam itu, bahkan lebih dalam lagi ajaran Islam pada prinsipnya menganjurkan umat Islam untuk senantiasa berfikir ke arah yang lebih maju (progresif), dan kritis dalam memahami realitas, serta kreatif dan inovatif dalam menghadapi dan menyelesaikan

---

<sup>8</sup> H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam(Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 104

berbagai persoalan hidupnya. Dan itu memerlukan pola pikir yang bebas dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya (liberal).

Penerapan pendidikan seperti di atas, jika dilihat dari sisi historis, maka akan sangat berkaitan dengan sosok pemikir yang mempunyai pengaruh besar dalam mengembangkan pendidikan.

Adalah John Dewey, tokoh pendidikan yang mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan. Dewey mempunyai kontribusi besar bagi perkembangan pemikiran filosofis dan edukatif, khususnya di Amerika. Besarnya pengaruh John Dewey tersebut diungkapkan oleh Arthur K. Ellis bahwa:

*"Dewey was the exponent of reflective thought in his day, and his book 'How We Think' (1910) is still widely used in education and philosophy classes. John Dewey stands at the ladder of his country's educational thinkers. Past or present"*

(John Dewey merupakan tokoh pemikir terkemuka pada masanya. Bukunya *"How We Think"* (1910) masih dipakai secara luas dalam dunia pendidikan dan filsafat. Posisi John Dewey sebagai tokoh utama bagi pemikir pendidikan di negaranya, baik di masa lalu maupun sekarang)<sup>9</sup>

Dalam perkembangan pemikirannya, Dewey yang adalah pengembang aliran pendidikan progresivisme yaitu sebuah aliran pendidikan yang sudah sangat mapan, dan keberadaannya telah mempengaruhi sistem pendidikan di

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.cit.*, hlm. 4

belahan dunia.<sup>10</sup> Prinsip dasar aliran ini bahwasanya asal dan tujuan proses pendidikan bisa ditemui pada diri anak. Aliran ini mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subyek yang memiliki kemampuan menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, serta kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap mampu untuk merubah dan menyelamatkan manusia demi masa depannya, sebagaimana ungkapan Hegel, “*the dynamic, ever-readjusting processes of nature and society*”. Dengan kata lain, alam dan masyarakat bersifat dinamis dalam proses penyesuaian dan perubahan yang tidak pernah berhenti. Dalam progresivisme, tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus dan bersifat progresif.<sup>11</sup>

Tokoh pendidikan satunya adalah Muhammad Abduh, tokoh modernisasi dan rekonstruksionisme pendidikan ini berambisi untuk melenyapkan sistem dualisme dalam pendidikan. Menurut John L. Posito Muhammad Abduh adalah tokoh awal dalam pembaharuan bidang pendidikan dan hukum.<sup>12</sup>

Muhammad Abduh sebagai seorang pembaharu dalam pendidikan, ada beberapa masalah yang ia temukan dilapangan yang menurutnya menyimpang dan menjadi penyebab kemunduran umat Islam, diantara masalah-masalah tersebut adalah masalah kurikulum, dan metode mengajar.

---

<sup>10</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. viii

<sup>11</sup> Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2006) hlm. 131

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 91

Kurikulum merupakan masalah yang sangat perlu diperhatikan karena tanpa kurikulum yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka semua itu tidak akan terwujud dengan baik. Demikian pula kenyataan yang dialaminya didalam mendapatkan pendidikan pada madrasah-madrasah di Mesir, artinya kurikulum di Mesir terjadi pada dualisme atau perbedaan yang sangat mendasar antara kurikulum di madrasah dengan kurikulum di sekolah yang didirikan pemerintah. Metode mengajar para gurupun menjadi perhatiannya, karena pada waktu ia belajar, ia merasa bosan dengan metode hafalan pada sekolah agama, sehingga ia tidak tinggal diam dan mencoba merubah metode hafalan tersebut dengan metode diskusi.

Kedua sosok pemikir tersebut adalah sosok yang dijadikan peneliti sebagai tokoh utama yang nantinya akan diambil pemikirannya dan disintesiskan yang nantinya mempunyai sebuah konsep baru pendidikan. Karena konsep pendidikan yang dikemukakan oleh keduanya terdapat perbedaan disamping juga adanya kemungkinan adanya persamaan.

Dari situlah penulis ingin meneliti dan menganalisis tentang “STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DAN JOHN DEWEY”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pemikiran pendidikan Muhammad Abduh?
2. Bagaimanakah pemikiran pendidikan John Dewey?

3. Bagaimana komparasi dan sintesis pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh
2. Mendeskripsikan pemikiran pendidikan John Dewey, dan
3. Mengidentifikasi komparasi dan sintesis pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendidikan
2. Bagi masyarakat, penelitian ini setidaknya dapat dijadikan perbendaharaan konsep tentang dunia pendidikan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat Dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum.
3. Bagi lembaga, hasil penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan out-put pendidikan di perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan ilmu dan konsep pendidikan ke depan.

## **E. Definisi Operasional dan Batasan Masalah**

### **1. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul.

#### **a. Studi komparatif,**

Dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan bahwa Komparasi adalah perbandingan, yakni penulis ingin mengetahui letak persamaan dan perbedaan pendidikan sesuai dengan perspektif Muhammad Abduh dan John Dewey. Sedangkan menurut Winarno Surahmad metode komparatif adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang ada hubungannya dengan situasi yang diselidiki dan dibandingkan dengan faktor yang lain.<sup>13</sup> Metode komparatif dalam penelitian ini akan berguna dalam mengkomparasikan dua ide yang berbeda guna mengambil jalan tengah yang lebih baik.

Tidak hanya sekedar selesai pemahaman dalam pemikiran pendidikan yang mereka lahirkan, akan tetapi komparasi yang dimaksudkan dalam penulisan kali ini adalah untuk mengetahui

---

<sup>13</sup> Winarno Surahmad, *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1999), hlm. 135-136.

dan memahami setting sosial keberadaan mereka pada masa itu, sehingga dapat diketahui latar belakang pemikiran yang mereka lahirkan. Karena dengan mengetahui setting sosial pada waktu itu, maka akan dapat diketahui maksud dan tujuan dari karya yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh tersebut.

b. Pemikiran

Pemikiran adalah hasil berfikir yang merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar.<sup>14</sup>

c. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>15</sup>

d. Muhammad Abduh dan John Dewey

Muhammad Abduh adalah tokoh pembaharu pendidikan di Mesir yang mengusung modernisasi pendidikan. Sedangkan John Dewey adalah tokoh pembaharu pendidikan di Amerika yang mengusung progresivisme pendidikan dengan pemikiran yang pragmatis.

---

<sup>14</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 42

<sup>15</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

## 2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan kali ini dimaksudkan agar dalam proses penulisan dan penelitian tidak keluar dari konteks yang diinginkan oleh penulis dan juga agar pembahasan lebih fokus sesuai dengan keinginannya, sehingga menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan standar penulisan yang baku dan benar.

Dalam penelitian ini, Peneliti membatasi kajiannya dengan mengkaji tentang pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini. Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini mencakup beberapa dimensi-dimensi pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hakikat Manusia persepektif Muhammad Abduh dan John Dewey
- b. Teori Pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey
- c. Dasar dan Tujuan pendidikan persepektif Muhammad Abduh dan John Dewey
- d. Kurikulum perspektif Muhammad Abduh dan John Dewey
- e. Metode pengajaran persepektif Muhammad Abduh dan John Dewey

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

**BAB I Pendahuluan.** Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi dan Ruang Lingkup Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II Kajian Pustaka.** Bab ini meliputi: a) Penelitian Terdahulu; b) Hakikat Manusia dan Pendidikan; c) Dasar dan Tujuan Pendidikan; d) Kurikulum dan e) Metodologi Pengajaran.

**BAB III Metodologi Penelitian.** Bab ini berisi metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi: a) Jenis penelitian, b) Teknik analisis data, c) Teknik pengumpulan data, dan d) rancangan penelitian

**BAB IV Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey,** Bab ini berisi kajian teori tentang Muhammad Abduh dan John Dewey. Pembahasan ini meliputi; a) biografi; b), latar belakang pemikiran, c) karya, dan b) Teori Pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey.

**BAB V Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey dalam Pendidikan,** suatu upaya membandingkan antara kedua konsep tersebut. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu a) Analisis persamaan dan perbedaan pendidikan perspektif Muhammad Abduh dan John Dewey; dan b) Analisis sintesis pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey

**BAB VI Penutup,** yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey

Pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey sebenarnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian Tesis dan Skripsi Abdurrahman Assegaf dan Suyadi yang dibukukan “Pendidikan Islam Madzhab Kritis Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Pendidikan Barat”. Dalam buku ini membahas tentang dua tokoh Islam yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasy dan dua tokoh barat yaitu John Dewey dan Paolo Freire.

Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Muhammad Abduh adalah seorang modernis sejati, dengan gagasan-gagasan yang digali dari sumber hukum tertinggi Islam secara langsung yaitu Al-Quran dan hadits berhasil melahirkan gerakan modernisasi yang menghentak dunia pendidikan dan hukum di Timur Tengah. Akan tetapi pada akhirnya praktik modernisasi pendidikan yang digagas oleh Muhammad Abduh justru berujung pada dikotomi ilmu, akibatnya, peserta didik terbebani oleh sekian banyak mata pelajaran.<sup>1</sup>

Dalam buku itu juga menyebutkan tentang John Dewey, John Dewey adalah sosok pemikir yang mempunyai corak pemikiran edukatif progresivisme, rekonstruksionisme, futurisme dan humanisme.

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab Kritis Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat* (Yogyakarta: Gema Media, 2008), hlm 8

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Makmun, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2008 dalam skripsinya yang berjudul “Komparasi Konsep Pengajaran antara Al-ghazali dan John Dewey”. Disebutkan bahwa Konsepsinya bersifat antroposentris, yakni menggantungkan pada kekuatan manusia, tanpa dikaitkan dengan ke-Mahakuasaan Allah. Baginya, manusia adalah subyek yang memiliki kemampuan, kekuatan, kepribadian dan eksistensi yang mampu merubah realitas. Pemikiran pengajaran John Dewey bersifat radikal dan ekstrem, hal ini terlihat dari gagasan pengajaran progresivismenya yang diperjuangkan untuk melawan pengajaran tradisional, ia lebih mengedepankan kebebasan manusia, dalam hal ini sesuai dengan keinginan anak didik, (demokratis).<sup>2</sup>

Menurut Ilun Muallifah, Konsep progresivisme pendidikan John Dewey dalam pandangan pendidikan Islam mempunyai beberapa aspek kesesuaian (terutama dalam hal kemanfaatan yang bersifat duniawi), dan terdapat banyak aspek perbedaan yang sangat prinsipil antara progresivisme pendidikan Dewey dengan pendidikan Islam (terutama mengenai hal-hal yang bersifat metafisik-spiritual). Dengan demikian, ketika akan menerapkan konsep pendidikan Dewey di dalam kehidupan umat Islam, perlu difilter terlebih dahulu dengan kaca mata nilai-nilai Islam. Apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka perlu diterapkan; namun apabila bertentangan

---

<sup>2</sup> Makmun, “*Komparasi Konsep Pengajaran antara Al-ghazali dan John Dewey*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008

dengan nilai-nilai Islam, maka tidak perlu diterapkan (cukup dijadikan pengetahuan saja).<sup>3</sup>

Penelitian yang akan diteliti berbeda dengan semua penelitian terdahulu, meskipun ada kaitannya dengan penelitian tersebut seperti pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey akan tetapi fokus dari penelitian ini berbeda dengan lainnya. Fokus penelitian ini lebih tertuju pada analisis komparatif pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey.

## **B. Hakikat Manusia dan Pendidikan**

Manusia adalah satu jenis makhluk hidup yang menjadi anggota populasi permukaan bumi ini. Ia adalah himpunan yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh setiap makhluk hidup lainnya. Yang membedakan manusia dengan jenis makhluk lainnya adalah dengan sifat-sifat kehidupan rohaninya, yaitu bahwa manusia memiliki potensi akal budi.<sup>4</sup> Dengan potensi ini manusia dapat berfikir dan berbuat jauh melebihi binatang atau makhluk lainnya.

Manusia terdiri dari dua substansi, yaitu (1) substansi jasad/materi, dan (2) substansi immateri/non jasadi. Manusia terdiri dari dua substansi telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang disebut fitrah, yang harus diaktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam

---

<sup>3</sup> Ilun Muallifah, *Progresivisme Pendidikan John Dewey dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Paramedia, Vol 8, No 2.

<sup>4</sup> Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2006) hlm. 101-102

kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan di akhirat nanti.<sup>5</sup>

Mengutip M. Noor Syam, dalam kaca mata pendidikan untuk menjadi “manusia seutuhnya” perlu sekali memperhatikan keutuhan potensi subyek manusia sebagai subyek yang berkembang dan juga keutuhan wawasan (orientasi) manusia sebagai subyek yang sadar nilai.<sup>6</sup> Menyatunya kedua keutuhan inilah menurut pengertian ahli pendidikan merupakan jalan untuk mengantarkan dari manusia menjadi “manusia sempurna”.

Ahmad Tafsir menambahkan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.<sup>7</sup> Lebih jauh dalam Undang-Undang RI nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>8</sup>

Dari uraian makna panjang lebar tentang pendidikan, maka benang merah dari pengertian pendidikan tersebut adalah:

1. Pendidikan berwujud aktivitas interaktif yang sadar dan terencana

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 12

<sup>6</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 131

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 25-26

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

2. Dilakukan oleh minimal dua orang, satu pihak sebagai fasilitator dan dinamisator sedang pihak lainnya sebagai subyek yang berupaya mengembangkan diri.
3. Proses dicapai melalui penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran.
4. Terdapat nilai yang diyakini kebenarannya sebagai dasar aktivitas.
5. Memiliki tujuan baik dalam rangka mengembangkan segenap potensi internal individu anak.
6. Puncak ketercapaian tujuan adalah kedewasaan, baik secara fisik, psikologik, sosial, emosional, ekonomi, moral, dan spiritual pada peserta didik.<sup>9</sup>

Berdasarkan ulasan di atas, Nampak jelas bahwa manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan satu sama lain. Manusia sebagai pelaku dari pendidikan, dengan potensi yang dimiliki mempunyai kedudukan istimewa dari pada yang ada di dunia. Ia harus melaksanakan aktifitas pendidikan demi pencapaian tujuan hidupnya. Manusia membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

### **C. Dasar dan Tujuan Pendidikan**

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai

---

<sup>9</sup> Arif Rohman, Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), hlm. 10

landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>10</sup> Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Oleh karena itu seluruh aktifitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh, hal ini dimaksudkan agar usaha yang terlingkup dalam pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pendidikan tidak kehilangan arah dan mudah disampingkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan.<sup>11</sup> Di Indonesia, dasar pendidikan tercantum dalam UU Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Dasar pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan pandangan dan falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1. Yuridis / hukum
2. Religius

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 12

<sup>11</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm.45

### 3. Sosial Psikologi<sup>12</sup>

*Pertama*, Dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan di wilayah suatu Negara. Adapun dasar dan segi yuridis di Indonesia adalah:

1. Pancasila
2. UUD 1945

*Kedua*, Dasar religius adalah dasar keagamaan. Dalam Islam, dasar yang dijadikan pijakan ialah Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan *ijma'*, *al-maslahah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya.<sup>13</sup> Petunjuk al-Quran secara mendasar memebrikan pengertian tentang wawasan kependidikan meliputi beberapa berikut:

1. Prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan dengan segala yang ada di dalam jagad raya ini, termasuk unsure-unsur materiil, spiritual, benda dan manusia.
2. Mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan maupun kelompok.
3. Mengandung nilai-nilai spiritual dan akhlak
4. Mengatur kehidupan manusia di dunia untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat.
5. Mengandung ajakan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya ke arah kehidupan yang lebih baik dan sempurna.
6. Menuntun tingkah laku manusia dengan segala aspek yang ada pada dirinya.

---

<sup>12</sup> Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadani, 1993), hlm. 18

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19

7. Memberikan petunjuk tentang hak dan kewajiban manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
8. Memberi petunjuk kepada manusia bahwa manusia dan alam semesta ini merupakan satu kesatuan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, Al-Quran merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma untuk mengembangkan kehidupan manusia ke arah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral, dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

*Ketiga*, Dasar Psikologi, Manusia secara psikologis di dalam kehidupannya selalu membutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Manusia merasakan di dalam jiwanya ada perasaan mengakui dzat yang Maha Kuasa sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa itu. Hal semacam ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Raad: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS: Ar-Ra’d: 28)

Oleh karena itu manusia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu harus sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya

---

<sup>14</sup> Siti Kusriani, *Metodologi Belajar dan Mengajar* (Malang: IKIP Malang, 1991), hlm. 8

bagi muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

Selain dasar, tujuan juga harus ditetapkan sebagai arah dari aktivitas pendidikan yang dilakukan. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang menentukan.<sup>15</sup> Pendidikan akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut sangat ditentukan oleh zaman, kebudayaan serta pandangan hidup manusia.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan dirumuskan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya Tilaar menyatakan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya.<sup>16</sup> Demi penciptaan tujuan luhur tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai *schooling* belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai *schooling* maka pendidikan akan terasing dari kehidupan nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. Kedua, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. Pengembangan seluruh spectrum

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.

<sup>16</sup> HR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.

intelegensi manusia perlu diberikan kesempatan pengembangannya dalam program kurikulum yang luas dan fleksibel di dalam pendidikan, baik formal maupun informal.

Ada pula yang merinci tujuan pendidikan dalam bentuk taksonomi yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom dalam tiga kategori, sebagai berikut:

1. Kemampuan kognitif, yang berhubungan dengan aspek intelektual,
2. Kemampuan afektif, mengenai aspek emosi (minat, tingkah laku, dan nilai)
3. Kemampuan psikomotor, keseimbangan antara fisik dan psikis serta keahlian.<sup>17</sup>

Sedangkan tokoh dari Barat, Jhon Dewey mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan dua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu:

1. Tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada.
2. Tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dan menyesuaikan dengan keadaan dan situasi dan kondisi apapun.
3. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.

---

<sup>17</sup> Djumransyah, *Op.Cit.*, hlm.130

Tujuan itu sendiri, menurut Zakiah Darajat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.<sup>18</sup>

Meskipun banyak pendapat yang merumuskan tentang pengertian dari tujuan itu sendiri, akan tetapi tetap mempunyai unsur kesamaan yakni perbuatan atau maksud yang hendak dicapai melalui perbuatan atau usaha-usaha.

Untuk mengetahui tujuan pendidikan, harus berdasarkan atas tinjauan filosofis. Adapun tujuan pendidikan secara umum adalah:

1. Jika pendidikan bersifat progresif, maka tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini, pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan intelegent dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan *progresivisme*.
2. Jika yang dikehendaki adalah pendidikan nilai yang tinggi, maka pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan *essensialisme*.
3. Jika tujuan pendidikan dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, maka prinsip utamanya sebagai dasar

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 64

pegangan intelektual manusia yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan *perennialisme*.

4. Menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas yang dikenal dengan aliran *rekonstruksionisme*.<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, akan tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik. Tujuan pendidikan juga bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak, tidak kelihatan panca indra akan tetapi bisa dihayati dan dipahami oleh pemiliknya.<sup>20</sup>

Dalam kegiatan pendidikan, tujuan memiliki kedudukan yang amat penting. Lebih-lebih bila dibandingkan di antara komponen-komponen lain dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan komponen yang amat vital. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua komponen diadakan, seluruh kegiatan pendidikan diupayakan, semuanya semata-mata hanyalah tertuju pada pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karenanya, semua hal dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang

---

<sup>19</sup> M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 62-63

<sup>20</sup> Arif Rohman, *Op.cit.*, hlm. 88

menyimpang dari tujuan pendidikan, dianggap sebagai praktik pendidikan yang menyimpang juga.

Pada bagian lain tujuan pendidikan memiliki fungsi yang amat penting pula selain penting dalam kedudukannya. Fungsi tujuan pendidikan adalah mengarahkan, memberikan orientasi, dan memberikan pedoman ke arah mana pendidikan diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena pendidikan mempunyai fungsi yang amat penting tersebut, maka tujuan pendidikan harus terumuskan dan dirumuskan secara mantap oleh semua pelaku pendidikan di semua jenjang. Dengan adanya rumusan tujuan pendidikan yang mantap diharapkan pelaksanaan pendidikan tidak menyimpang.<sup>21</sup>

Untuk membawa peserta didik kepada tujuan akhir pendidikan, maka anak perlu menjalani tahap-tahap pendidikan. Oleh karena itu, dalam pendidikan kita mengenal berbagai macam tujuan pendidikan.

Dalam hal ini Langeveld membeda-bedakan tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Tujuan umum
2. Tujuan khusus
3. Tujuan tak lengkap
4. Tujuan insidental
5. Tujuan sementara
6. Tujuan perantara<sup>22</sup>

Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai yang dirumuskan melalui observasi, pilihan, dan perencanaan, yang

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.89

<sup>22</sup> Amir Daien Indrakusuma, *op.cit.*, hlm. 68

dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, maka itu dilarang.<sup>23</sup>

Dari uraian diatas kiranya dapat memberikan gambaran luas tentang ruang lingkup tujuan yang dikehendaki oleh pendidikan. Karena dalam hal ini manusia sebagai objek dan subjek pendidikan, maka pendidikan harus mampu mengembangkan misi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan masyarakat. Orientasinya harus utuh (memperkokoh) keberadaan manusia sebagai makhluk pribadi dan masyarakat. Dalam rangka peranannya itu, maka fungsi tujuan pendidikan akhir maupun khusus, yang normatif maupun operatif-praksis merupakan salah satu faktor penting, bukan saja sebagai pendorong, motivasi bagi anak didik dalam cita-cita hidupnya, tetapi juga menjadi isi pokok pendidikan dan akan menentukan metode pengajaran, sistem dan organisasi kurikulum.

#### **D. Kurikulum**

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. dalam

---

<sup>23</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 113-114.

konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly dalam Muhaimin menjelaskan bahwa *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>24</sup>

Kurikulum Menurut Omar Hamalik adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.<sup>25</sup>

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20/2003, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>26</sup>

Dengan melihat definisi kurikulum terbaru, maka ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Berbeda dengan Pengertian kurikulum yang lama. kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>27</sup> Sedangkan menurut al-Syaibany, kurikulum terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 1

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 65.

<sup>26</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

<sup>27</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, hal. 2.

dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran atau kitab-kitab karya ulama terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.<sup>28</sup>

## E. Metode Pengajaran

Mengajar adalah suatu seni sehingga tiap-tiap orang akan berbeda-beda dalam mengajar sesuai dengan bakat, kemampuan dan ketrampilan masing-masing. Sebagai suatu seni maka dalam setiap mengajar guru harus bisa memberikan kesenangan, kepuasan dan kenyamanan murid, agar murid dapat timbul gairah dan semangat belajar yang tinggi.

Abdul Ghofir dalam bukunya menjelaskan:

...Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya, termasuk guru, alat pembelajaran, kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

Sedangkan kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”<sup>30</sup>.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu alat untuk memotivasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Abdul Ghofir, *Proses Belajar Mengajar* (IAIN Sunan Ampel Malang, 1987) hlm. 55

<sup>30</sup> Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta : Kalam mulia, 2009), hlm. 209.

Dalam pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa metode pembelajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien. Kalau begitu metode pembelajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.<sup>31</sup>

Jadi metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakikatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, guru selalu memilih metode pembelajaran yang dianggapnya paling tepat. Metode yang dipilih selalu disesuaikan dengan hakikat pembelajaran, karakteristik peserta didik, jenis materi pelajaran, situasi, dan kondisi lingkungan, dan tujuan yang akan dicapai. Ada banyak metode yang bisa dipilih oleh guru dalam mengajar, misalnya: ceramah, diskusi, praktik, bermain peran (*role playing*), pemecahan masalah (*problem solving*), inkuiri reflektif (*inquiry reflective*), penyampaian cerita (*story telling*), investigasi (*investigation*), kerja lapangan (*field work*). Dalam praktiknya, para guru bisa memilih menggunakan salah satu metode atau menggunakan gabungan beberapa metode secara bersamaan dalam mengajar.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hal: 9

<sup>32</sup> Arif Rohman, *Op.Cit.*, hlm. 10

Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Metode pembelajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pembelajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pembelajaran yang lain.

Dalam pendidikan metode termasuk salah satu komponen yang penting. Metode termasuk salah satu instrumen input disamping kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan serta instrumen yang lain.

Dari beberapa pengertian metode diatas, maka penulis menyimpulkan bahwasannya metode mengajar adalah merupakan suatu sarana atau cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian metode mengajar adalah:

1. Merupakan salah satu komponen dari pada proses belajar mengajar.
2. Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar.
3. Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.<sup>2</sup> Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.<sup>3</sup>

Jenis karya ilmiah ini adalah *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hlm. 14.

<sup>2</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-20, hlm. 8.

<sup>3</sup> Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65

kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian.

## 2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

### a. Analisis Deskriptif

Metode Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang kumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>4</sup> Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

### b. *Content Analysis* atau Analisis Isi

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Menurut Hosli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan

---

<sup>4</sup> LexyMoleong, *Op. Cit.*, h. 6

melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Soejono Abdurrahman Analisis Isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.<sup>6</sup> Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.<sup>7</sup>

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

#### 1) Komparasi

Metode komparasi adalah suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab-akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau

---

<sup>5</sup> *Ibid, Hal 163*

<sup>6</sup> Abdurrahman Suejono, *Op.cit.*, hlm. 14.

<sup>7</sup> Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Surasin. 1989), hlm. 69.

fenomena yang diselidiki dengan membandingkan satu faktor dengan yang lain.

Selain penjelasan di atas, pakar penelitian yang lain juga menjelaskan, bahwa metode komparasi merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik pada konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Menurut Winarno Suharmad, bahwa metode komparasi adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan dari fenomena yang sejenis tersebut.<sup>8</sup>

Komparasi tidak hanya sekedar membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh yang dikaji atau diteliti oleh penulis. Akan tetapi jauh lebih dari itu, dimana penulis ingin membandingkan kondisi sosial pada masa tokoh tersebut, sehingga nantinya akan diketahui latar belakang pemikiran yang diciptakan oleh tokoh tersebut.

Untuk memperlancar dan memperjelas arah dan tujuan penelitian ini, maka diberikan acuan kerja dari metode komparasi tersebut, langkah-langkah dari acuan metode komparasi yang dimaksud adalah:<sup>9</sup> *Pertama*, Menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya, dalam penelitian ini

---

<sup>8</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung: Trasi, 1994), hlm. 105.

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 348-349.

yang dijadikan obyek yaitu hakikat manusia, teori pendidikan, tujuan dan dasar pendidikan, kurikulum, serta metode pengajaran dari Muhammad Abduh dan John Dewey. *Kedua*, Mempertemukan dua atau lebih permasalahan yang setara tersebut, dalam kaitannya dengan penelitian ini setiap permasalahan di pertemuakan agar diketahui persamaan dan perbedaannya. *Ketiga*, Mengungkapkan ciri-ciri dari objek yang sedang dibandingkan secara jelas dan terperinci, dalam penelitian ini ditekankan pada persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey, seperti contohnya tentang tujuan pendidikan keduanya yang bersifat humanisme, akan tetapi ciri-ciri humanisme tersebut harus diteliti secara jelas dan terperinci. *Keempat*, Menyusun atau memformulasikan teori-teori yang bisa dipertanggung jawabkan.

## 2) Deduktif

Metode Deduktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah-masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>10</sup>

## 3) Induktif

Metode induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengeahuan ilmiah dengan bertitik

---

<sup>10</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 58

tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>11</sup>

#### 4) Sintesis

Sintesis adalah metode yang dipakai untuk menggabungkan atau mengumpulkan kajian untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.<sup>12</sup> Dengan begitu sintesis adalah mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pemikiran dari pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang Pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey dan konsep demokrasi pendidikan.

Sumber-sumber tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Sumber primer terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh pemikirnya langsung. Karya-karya Muhammad Abduh seperti kitab *Risalatul At-Tauhid*, *Al-Islam Din al-Ilmi wa al-Madaniyah*, *Tafsir al-Manar* dan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 57

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 61

lain sebagainya, dan karya-karya John Dewey seperti *Democracy and Education*, *Experience and Education* dan lain sebagainya.

- b. Sumber sekunder, mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah Buku Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh yang ditulis oleh Dr. Arbiyah Lubis, Buku Pemikiran Pendidikan Islam yang disusun oleh Abdul Kholiq dkk, buku Pendidikan Islam Madzhab Kritis yang ditulis oleh Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, dan lain sebagainya.

#### **4. Rancangan Penelitian**

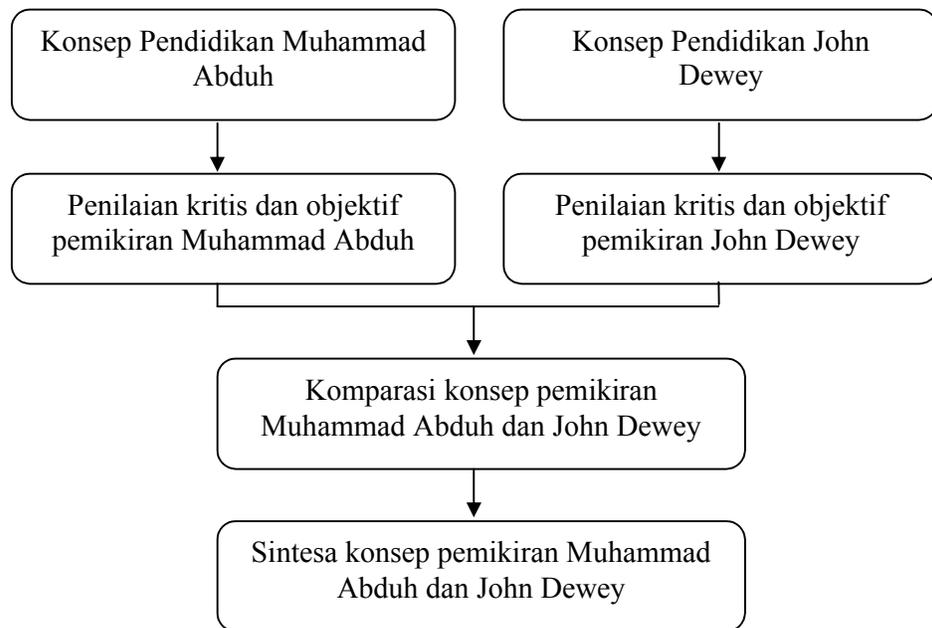
Adapun rancangan penelitian ini, penulis mengacu pada rancangan sebagai berikut:

- a. Menelaah konsep pendidikan secara umum berkaitan tentang hakikat manusia dan pendidikan, metode pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan.
- b. Menelaah pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey tentang pendidikan. Pemikiran yang ditelaah adalah tentang hakikat manusia dan pendidikan, metode pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan keduanya. Konsep-konsep ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber acuan primer yang ditunjang dengan beberapa buku lain.

- c. Mengadakan penilaian secara kritis dan objektif terhadap pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey tentang konsep pendidikan. Kemudian dilanjutkan dengan mengkomparasikan dan mensintesisakan pemikiran tersebut.

Skema dari rancangan penelitian adalah sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

**Skema 1: Rancangan Penelitian**



## BAB IV

### PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DAN JOHN DEWEY

#### A. Muhammad Abduh

##### 1. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah atau Muhammad ‘Abduh lahir di suatu desa di desa Mahallat Nasr provinsi Bukhairah Mesir. Ayahnya adalah seorang petani berkebangsaan Turki yaitu Abduh bin Hasan Khairullah, sedangkan ibunya yaitu Junaidah Uthman masih mempunyai silsilah keturunan dengan tokoh besar Islam, Umar bin Khattab. Orang tua Muhammad Abduh adalah pemeluk Islam yang taat dan berkepribadian meskipun bukan dari kalangan terdidik. Tahun kelahiran Muhammad Abduh yang umum digunakan adalah 1849 M. Ada pula yang mengatakan bahwa ia lahir sebelum tahun tersebut.<sup>1</sup>

Perbedaan penetapan tahun kelahiran Muhammad Abduh, disamping karena alasan yang telah disebutkan terdahulu, agaknya juga timbul karena suasana kacau yang terjadi di akhir kekuasaan Muhammad Ali pada tahun 1805-1849 M. tindakan kekerasan yang diambil oleh para penguasa pada pemerintahan Muhammad Ali dalam memungut pajak dari penduduk desa menyebabkan para petani selalu berpindah-pindah tempat. Hal ini mereka lakukan untuk menghindari beban berat yang dipikulkan di atas pundak mereka. Orang tua Muhammad Abduh sendiri senantiasa

---

<sup>1</sup> Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm: 182

berpindah-pindah dari desa yang satu ke desa yang lain, sebelum akhirnya menetap kembali di Mahallat Nasr.<sup>2</sup>

Masa pendidikan Muhammad Abduh dimulai dengan pelajaran dasar membaca dan menulis didapatkannya dari orang tuanya sendiri selama 10 tahun. Kemudian sebagai pelajaran lanjutan ia belajar Al-Quran pada seorang hafidz di sebuah lembaga pendidikan Masjid Ahmadi, Thanta. Pada masa ini Muhammad Abduh telah menunjukkan kemampuannya, hanya dalam waktu dua tahun ia telah menjadi hafidz yang mampu menghafal seluruh isi Al-Quran.<sup>3</sup>

Setelah mampu menghafal Al-Quran, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di tempat yang sama. Pada jenjang lanjutan ini Abduh tidak menyukai pembelajaran yang diterapkan, bahkan membawanya kepada keputusan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seperti yang diinginkan. Perasaan yang demikian karena metode pengajaran yang diterapkan oleh sekolah tersebut mementingkan hafalan tanpa pengertian. Karena hal ini, ia memilih untuk kembali ke kampung halamannya dengan niat untuk bertani dan tidak akan kembali belajar lagi.<sup>4</sup>

Pada tahun 1866 dalam usia 20 tahun beliau menikah dengan modal niat mau menggarap ladang pertanian sebagaimana halnya dengan ayahnya, tetapi tidak lama setelah ia menikah ayahnya memaksa agar dia kembali lagi ke Thantha. Namun dalam perjalanan, beliau tidak menuju ke

---

<sup>2</sup>Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab Kritis, Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Gama media, 2008)., hlm. 19

<sup>3</sup>Abdul Kholiq, dkk., *Op.Cit.*, hlm: 182

<sup>4</sup>Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm: 113

Thantha melainkan ke desa Kanisah Urin tempat tinggal Syekh Darwisy Khadr, salah seorang kaum kerabat dari pihak ayahnya yang banyak mengadakan perjalanan ke luar Mesir untuk belajar berbagai macam ilmu agama. Syeikh Darwish adalah penganut tarekat Syadziliyah dan bermadzhab Maliki. Syeikh Darwish memberikan motivasi kepada Abduh untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Dalam pertemuan ini, Syeikh Darwish mengenalkan ilmu agama dan mengajak Abduh untuk bergabung dengan kelompok sufi. Setelah mendapatkan pencerahan dari Syeikh Darwish, keinginan untuk belajar kembali muncul.

Setelah mendapatkan pencerahan ini, Muhammad Abduh kembali ke Thanta untuk belajar di sana lagi untuk waktu empat tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan di sana, semangat Abduh untuk belajar semakin tinggi dan akhirnya meneruskan ke universitas Al-Azhar pada tahun 1869.

Di Al-Azhar ia mendapatkan pelajaran tafsir, aliran-aliran fiqih, ilmu kalam, ushul, gramatika dan ushul Bahasa Arab. di Al-Azhar ia menemukan metode pengajaran yang sama dengan yang diterapkan di Thanta. Hal ini membuat ia kembali kecewa. Rasa kecewa inilah yang membuatnya kembali menekuni dunia sufi. Pada waktu inilah, Syeikh Darwish memberikan motivasi kembali kepada Abduh dan menyuruh Abduh untuk belajar kembali di Al-Azhar.<sup>5</sup>

Pada saat menghabiskan waktunya belajar di Al-Azhar, Abduh belajar di Jamaluddin Al-Afghani. Abduh bertemu dengannya ketika Jamaluddin mengadakan perjalanan ke Mesir. Dalam pertemuan itu

---

<sup>5</sup> Abdul Kholiq, dkk., *Op.Cit.*, hlm: 183

Jamaluddin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Abduh tentang beberapa arti Al-Quran. Kemudian Jamaluddin memberikan tafsirannya sendiri secara luas dan terperinci. Metode pengajaran Jamaluddin Al-Afghani sangat menarik perhatian Muhammad Abduh, sehingga pertemuan pertamanya dengan Jamaluddin sangat berkesan dalam dirinya.

Metode pengajaran yang diterapkan Jamaluddin dinamakannya dengan metode praktis yang mengutamakan pemberian pengertian dengan cara berdiskusi. Disamping itu Jamaluddin juga mengajarkan pengetahuan teoritis. Pendidikan praktis lainnya berupa latihan pidato, menulis artikel dan sebagainya. Kegiatan yang demikian tidak berarti melalaikan tugasnya sebagai mahasiswa al-Azhar, terbukti tahun 1877 M. ia berhasil menyelesaikan studinya dengan gelar '*Alim* dan berhak mengajar di Universitas tersebut, terutama dalam bidang logika, ilmu kalam, dan moral (etika).<sup>6</sup> Disamping mengajar di al-Azhar, ia juga mengajar di Darul 'Ulum dan perguruan Bahasa yang didirikan oleh Khedive Ismail. Muhammad Abduh mengajar berbagai mata pelajaran di sekolah-sekolah tersebut, seperti: teologi, sejarah, ilmu politik dan kesusasteraan Arab. Meskipun Muhammad Abduh telah mengajar di berbagai tempat, ia juga mengajar di rumahnya sendiri.<sup>7</sup>

Dalam memberikan pengajaran di tiga lembaga formal dan di rumahnya sendiri, Muhammad Abduh menekankan dua hal dalam memberikan pengajaran, yaitu metode diskusi yang diwarisinya dari Jamaluddin Al-Afghani dan semangat pembaharuan yang ditanamkannya

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm. 21

<sup>7</sup> Abdul Kholiq, dkk., *Op.Cit.*, hlm: 184

dalam setiap mata pelajaran. Tujuan dari pengajarannya yaitu menginginkan terciptanya suatu generasi baru diantara rakyat Mesir yang mempertahankan bahasa Arab dan ilmu-ilmu Islam, serta mampu mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dan pemerintahan.<sup>8</sup>

Karena kedalaman ilmu yang dikuasai dan keluasan pengalamannya dalam mengajar, Abduh dipilih sebagai professor sejarah di Darul 'Ulum dan professor sastra di sekolah bahasa Khedive pada tahun 1879 M.

Sayang bagi Abduh, setelah kurang lebih dua tahun ia melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dengan cita-cita yang murni dan semangat yang penuh, pada tahun 1879 M. pemerintahan Mesir yang dipimpin oleh Khedive Ismail digantikan oleh Taufiq Pasya. Pemerintahan yang baru ini segera memecat Abduh dari jabatannya dan mengusir Jamaluddin Al-Afghani dari Mesir.<sup>9</sup>

Pada tahun 1880 M. Muhammad Abduh diangkat menjadi pemimpin redaksi surat kabar *al-Waqa'i al-Mishriyyat* yang merupakan salah satu organ pemerintahan. Disamping untuk menyebarkan berita resmi, surat kabar ini juga dipergunakan Muhammad Abduh untuk melancarkan kritik terhadap pemerintahan dengan artikel-artikel yang ditulisnya dalam berbagai masalah agama, sosial, politik, dan kebudayaan. Sayangnya, surat kabat ini hanya berjalan delapan belas bulan seiring

---

<sup>8</sup> Arbiyah Lubis., *Op.Cit.*, hlm: 115

<sup>9</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid, terj. Firdaus A.N.*, cetakan ke-8 (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. vi

dicabutnya surat izin terbit bersama penghentian terhadap aktivitas Abduh.<sup>10</sup> Media ini jugalah yang membuka jalan bagi Muhammad Abduh untuk terlibat dengan kegiatan politik praktis yang berujung pada pengasingannya ke luar negeri dengan tuduhan terlibat dalam pemberontakan yang dipimpin oleh Urabi Pasya pada tahun 1882 M.<sup>11</sup>

Pada mulanya Muhammad Abduh pergi ke Beirut kemudian dilanjutkan ke Paris. Ketika di Paris inilah ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani. Pada tahun 1884 M Muhammad Abduh dan gurunya menerbitkan majalah dan membentuk gerakan *al-'Urwat al-Wutsqa*. Ide gerakan tersebut yaitu membangkitkan semangat kaum muslimin di seluruh dunia untuk bangkit melawan kekuasaan penjajah Barat, namun majalah ini tidak berumur panjang karena pemerintah kolonial melarang peredarannya. Kemudian ia pindah ke Beirut pada tahun 1885 M dan menjadi guru pada sekolah teologi yang bernama Madrasah Sulthaniyah dan meninggalkan kegiatan politiknya. Pada saat menjadi guru teologi inilah ia menulis karya monumentalnya, *Risalah al-Tauhid*.<sup>12</sup>

Pada tahun 1888 M. Muhammad Abduh diijinkan kembali ke Mesir dan langsung diangkat menjadi hakim. Dengan semangat juangnya yang tidak mudah putus asa untuk mewujudkan pemikiran-pemikirannya, jabatan hakim yang semula diterima dengan berat hati dijalannya dengan penuh pengabdian sehingga pada tahun 1899 M. ia diangkat menjadi mufti

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm. 22

<sup>11</sup> Abdul Kholiq, dkk., *Op.Cit.*, hlm: 185

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 185

Mesir. Kedudukan yang cukup terhormat ini dipegangnya sampai akhir hayatnya pada tahun 1905 M.

## **2. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh**

Situasi sosial keagamaan pada masa Abduh telah kehilangan ruhnya dan menjadi simbol-simbol yang tidak bermakna. Pemikiran yang statis, taklid, bid'ah dan khurafat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mesir. Muhammad Abduh memandang pemikiran yang jumud tersebut telah mempengaruhi berbagai bidang, bahasa, syari'ah, aqidah dan sistem masyarakat.

Keadaan lainnya yang memunculkan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh adalah sistem pendidikan yang ada pada saat itu. Sistem pendidikan yang ada pada saat itu ada dua tipe. Model pertama adalah sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintahan Mesir, maupun sekolah yang dibangun oleh bangsa asing, sedangkan model kedua adalah sekolah agama yang bersifat doktrinal dan tradisional. Kedua model sekolah tersebut tidak mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya, masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya. Sekolah-sekolah agama berjalan di atas garis tradisional, baik dalam kurikulum, maupun metode pengajaran yang diterapkan.<sup>13</sup>

Jika melihat historis kehidupan Muhammad Abduh, maka akan terlihat bagaimanakah keadaan pendidikan di Mesir, stagnasi metode

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm 187

pengajaran dan materi pendidikan menjadikan Muhammad Abduh kecewa dengan sistem pendidikan yang ada pada saat itu.

Tipe-tipe pendidikan yang ada pada saat itu mempunyai materi yang berbeda-beda, yaitu:

- a. Sekolah agama hanya mengajarkan keilmuan agama tanpa memperhatikan aspek intelektual murid, dengan begitu pemikiran guru dan siswa menjadi statis.
- b. Sekolah yang didirikan pemerintah mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan Barat tanpa memasukkan keilmuan agama di dalamnya.
- c. Sekolah yang didirikan bangsa lain (*al-madrasat al-ajnabiyyat*). Kurikulum yang ada dalam sekolah ini adalah mengajarkan keilmuan modern dan juga memasukkan ajaran agama Kristen. Padahal murid yang ada dalam sekolah tersebut tidak hanya dari penganut agama Kristen, akan tetapi umat Islam juga ada yang belajar di sekolah tersebut. Efek dari sekolah ini adalah para murid mengkiblat pada Barat dan tergantung kepadanya, ada juga di antaranya yang pindah ke agama Kristen.<sup>14</sup>

Di sisi lain, kondisi umat Islam pada masa hidup Abduh akhir abad 18 dan awal abad 19 adalah bagian dari rentetan sejarah kemunduran umat Islam. Dunia Islam mengalami mengalami kemunduran yang sangat memprihatinkan. Dunia Islam terbelenggu oleh penjajah. Wilayah Islam yang sebelumnya berada dalam naungan Khilafah Utsmaniyah menjadi sasaran jajahan oleh bangsa-bangsa Eropa.

---

<sup>14</sup> Arbiyah Lubis, *Op.cit.*, hlm. 154

Inggris menduduki Mesir, Sudan, Pakistan dan Bangladesh (India). Perancis menduduki Aljazair, Tunisia, dan Maroko. Italia mendapat bagian Libia. Di samping kekalahan politik dan militer, umat Islam juga mengalami stagnasi pemikiran (intelektualitas). Situasinya sarat perbedaan jika dibandingkan dengan kemajuan Eropa yang tersentuh *renaissance*. Kebangkitan Eropa disertai dengan ekspansi mereka ke berbagai wilayah Islam. Lebih dari itu, kebangkitan Eropa juga menyebabkan terpecahnya Umat Islam menjadi dua kelompok.

Pertama, kelompok konservatif yang terwakili oleh para pembesar ulama Azhar. Mereka sangat menolak segala macam bentuk perubahan. Orientasi pandangan mereka hanya mengacu pada kejayaan Islam masa klasik. Acuanya selalu berbalik ke sebuah zaman klasik. Menilai masa itu dengan semangat kultusisme atau fanatik tanpa boleh disentuh oleh pembaharuan-pembaharuan.

Kedua, golongan pembaharu atau kelompok terpelajar dari Barat yang mulai mengenal seperangkat metode modern. Mereka meyakini bahwa melihat sejarah keemasan Islam dengan semangat pengkultusan adalah usaha bodoh yang hanya memasung kebebasan berpikir. Singkat kelompok kedua ini, cara pandang seperti ini mustahil akan mencapai kemajuan.

Adanya dua kelas sosial ini juga dipengaruhi oleh adanya dualisme dalam sistem pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Muhammad Abduh melihat segi-segi negatif dari kedua bentuk pemikiran pendidikan yang demikian. Ia memandang bahwa pemikiran

yang pertama tidak dapat dipertahankan lagi. Usaha-usaha untuk mempertahankan pemikiran yang demikian hanya akan menyebabkan umat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Sedangkan pada pola pemikiran kedua ia melihat bahaya yang mengancam sendi-sendi agama dan moral yang akan tergoyahkan oleh pemikiran modern yang mereka serap. Dari situlah Abduh melihat pentingnya mengadakan perbaikan di dua institusi tersebut sehingga jurang yang terbuka lebar dapat dipersempit.<sup>15</sup>

Di samping faktor pendidikan, dan keagamaan yang ada pada saat itu, faktor yang melatar belakangi pemikiran Muhammad Abduh adalah faktor sosial kehidupan yang dialami oleh Muhammad Abduh, berupa sikap hidup yang dibentuk oleh gurunya, khususnya Syeikh Darwish dan Jamaluddin Al-Afghani. Dan juga situasi politik sejak ia hidup di Mahallat Nasr dengan pemerintahan yang absolut dan campur tangan asing di Mesir hingga turut sertanya Abduh dalam dunia politik untuk merealisasikan cita-cita pembaharuan di Mesir.

### **3. Karya-Karya Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh mempunyai pengaruh besar terhadap ulama'-ulama' Al-Azhar dengan melalui karyanya sebagai berikut: 1) *Tafsir Al-Manar*, 2) *Tafsir Juz Amma*, 3) *Durus Min Al-Quran*, 4) *Risalah Tauhid*, 5) *Syarh Nahj al-Balaghoh*, 6) *Hasyiyah 'ala Syarh al-Dawwami bi al-'Aqoid al-'Adudiya*, 7) *al-Islam Wa Nasraniyyah Ma'a al-'ilmi al-*

---

<sup>15</sup>Abdul Kholiq, *Op.Cit.* hlm. 189

*Madaniyyah*, 8) *Syarh Maqomat Badi' al-Zaman al-Hamdani*, 9) *Syarh Basyir al-Nashriyah Fi 'Ilm al-Mantiq*, 10) *Taqrir fi al-Islah al-Mahakim al-Syar'iyah*, 11) *Wahdatul Wujud*, 12) *Tarikh Isma'il Pasya*, 13) *Filsafat Wa al-Ijtima'I al-Tarikh*, 14) *Nizam al-Tarbiyah al-Misriyyah*, 15) *Tarikh Asbah al-Tsaurah al-'Arabiyah*, 16) *Risalah al-Waridah*, 17) *Al-Islam Ar-radd 'ala Muntaghadiyyah*

Selain tertuang dengan sejumlah karya di atas dia juga aktif menyumbangkan gagasannya lewat berbagai majalah dan surat kabar, seperti *Al-Ahram* (Paris), *Al-Waqoiq al-Misriyah* (Mesir), *Al-Urwatul Wutsqa* (Paris), *Al-Muayyad* (Kairo), *Al-Manar* (Kairo).<sup>16</sup>

#### **4. Konsep Pemikiran Muhammad Abduh**

##### **a. Hakikat Manusia**

Menurut pemikiran Muhammad Abduh bahwa manusia terlahir merdeka, ia bukanlah seseorang yang dilahirkan dalam keadaan terpenjara. Dan manusia adalah makhluk yang kreatif dan inovatif.<sup>17</sup>

Konsep manusia menurut Muhammad Abduh dapat dilihat juga dari ide pembaharuan teologisnya. Menurut Muhammad Imarah dalam bukunya *Al-A'mal Al-Kamilah li Al-Imam Muhammad Abduh*, ide-ide pembaruan teologis yang disebarkan oleh Syekh Muhammad Abduh, didasari oleh tiga hal, yaitu: kebebasan manusia dalam memilih perbuatan, kepercayaan yang kuat terhadap sunah Allah, dan

---

<sup>16</sup> Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 362-363

<sup>17</sup> Muhammad Abduh, *Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani, terj. Haris Fadillah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.XIII

fungsi akal yang sangat dominan dalam menggunakan kebebasan. Pandangan Abduh tentang perbuatan manusia bertolak dari satu deduksi, bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dalam memilih perbuatannya. Namun demikian, kebebasan tersebut bukanlah kebebasan yang tanpa batas. Setidaknya ada dua ketentuan yang menurut Abduh mendasari perbuatan manusia, yakni: (1) manusia melakukan perbuatan dengan daya dan kemampuannya; (2) kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi.

Muhammad Abduh memandang akal berperan penting dalam mencapai pengetahuan yang hakiki tentang iman. Akal dalam sistem teologi Abduh bahkan memiliki kekuatan yang sangat tinggi. Berkat akal, orang dapat mengetahui adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya, mengetahui adanya hidup di akhirat, mengetahui kewajiban terhadap Tuhan, mengetahui kebaikan dan kejahatan, serta mengetahui kewajiban membuat hukum-hukum. Namun demikian, menurutnya, akal masih membutuhkan wahyu sebagai petunjuk hidup mereka. Sebab wahyu sesungguhnya memiliki dua fungsi utama, yakni menolong akal untuk mengetahui secara rinci mengenai kehidupan akhirat, dan menguatkan akal agar mampu mendidik manusia untuk hidup secara damai dalam lingkungan sosialnya.<sup>18</sup>

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka manusia mempunyai kebebasan dalam berfikir, akal mempunyai peranan penting dalam mempelajari pengetahuan yang dipelajari oleh manusia.

---

<sup>18</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, (Yogyakarta: Gema Insani, 2006), hlm.228

## b. Teori Pendidikan (Modernisasi Pendidikan)

### 1) Pengertian Modernisasi

Secara bahasa “*modernisasi*” berasal dari kata *modern* yang berarti ; a) Terbaru, mutakhir. b) Sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan “*sasi*”, yakni “*modernisasi*”, sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>19</sup>

Menurut Hasan Nasution, kata “modern”, “modernisme” dan modernisasi” mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Prof. Dr. Nurcholis Madjid mengatakan, bahwa modernisasi adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak *aqliyah* (rasional).<sup>21</sup> Dalam hal ini Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, menyatakan dengan pernyataan yang lebih tegas bahwa kata modern dalam

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional ; Gagasan dan pemikiran*, Cet.IV, (Bandung:Mizan,1996).181

<sup>21</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan, cet.1* (Bandung : Mizan,1993),172

identifikasinya bukan westernisasi yang sekuler, tetapi lawan dari tradisional dan konvensional, karakter utamanya adalah rasional efisien sekaligus mengintegrasikan wawasan ilmu dan wahyu.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa modernisasi adalah suatu usaha secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan, untuk kebahagiaan hidup sebagai perorangan, bangsa, atau umat manusia.

## 2) Bentuk Modernisasi Pendidikan Muhammad Abduh

Salah satu corak pemikiran Muhammad Abduh yaitu modernis, ideologi ini muncul dari bentuk usahanya untuk mengadakan penyesuaian ajaran Islam dengan tuntunan zaman, seperti penyesuaian dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan penentangannya terhadap taklid. Alasan lainnya yaitu karena keselektifan dan sikap kritis Muhammad Abduh dalam menyikapi dan memandang peradaban Barat.<sup>22</sup>

Menurutnya, umat Islam mengalami problem autentisitas (kebenaran) Islam yang dianutnya. Hal ini menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran. Islam yang dianut umat bukanlah Islam yang sebenarnya. Untuk meraih kejayaannya kembali harus ada kesadaran untuk kembali kepada Islam sejati, Islam era klasik. Disamping juga melakukan gerakan pembaharuan dan modernisasi

---

<sup>22</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm: 266

dalam berbagai hal termasuk pendidikan. Terdapat perbedaan mendasar gerakan modernisasi yang dilakukan Muhammad Abduh dengan gerakan yang lain, seperti liberalisme. Perbedaan ini, ungkap Charles C. Adam, sebagaimana dikutip oleh W. M. Watt, berangkat dari perlunya *westernisasi* pendidikan. Pilihan gerakan ini dipengaruhi oleh ketertarikannya terhadap pemikiran Barat yang telah ia pahami selama berada di Perancis, Eropa.

Sikap jumud (statis) yang menghiasi alam pikiran dan perilaku umat Islam merupakan biang kemunduran dan menyebabkan mereka tidak dinamis, berhenti berpikir dan berusaha. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan Islam yang mengandung unsur-unsur gerak dinamis, sebagaimana ungkap Muhammad Iqbal. Oleh karenanya, kata Muhammad Abduh, umat Islam harus dinamis. Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Kemajuan Islam sebagaimana yang pernah dicapai pada masa-masa keemasannya adalah karena mementingkan pengetahuan. Yang berarti memberikan porsi yang besar bagi akal untuk memahami ayat-ayat Tuhan, baik ayat qauliyah maupun kauniyah.

Pemikiran Muhammad Abduh ini dituangkan dalam usahanya untuk merubah pendidikan yang ada di Mesir. Dualisme pendidikan yang muncul dengan adanya dua institusi yang berbeda yang ada di Mesir, menjadi motivasi bagi Muhammad Abduh untuk berusaha

keras menghilangkan atau setidaknya meminimalisasi dua pola fikir yang ditimbulkan institusi tersebut.

Langkah praktis yang ditempuhnya untuk meminimalisir kesenjangan dualisme pendidikan tersebut adalah dengan equalisasi (upaya menselaraskan, menyeimbangkan) antara porsi pelajaran agama dengan pelajaran umum. Secara operasional, hal itu dilakukan dengan memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum sekolah agama, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah modern yang didirikan pemerintah sebagai sarana untuk mendidik tenaga-tenaga administrasi, militer, kesehatan perindustrian dan lain sebagainya. Atas usaha Muhammad Abduh tersebut maka didirikan suatu lembaga yakni “Majlis Pendidikan Tinggi”.<sup>23</sup>

Di samping hal tersebut di atas, untuk mengejar ketertinggalan dan memperkecil dualisme pendidikan, maka sistem pendidikan Islam harus lebih diberdayakan agar kualitas dan efektifitasnya dapat ditingkatkan, sehingga pendidikan Islam dapat berkompetisi dengan pendidikan modern. Sebagai pionirnya, ia memperkenalkan ilmu-ilmu Barat kepada Al-Azhar, disamping tetap menghidupkan ilmu-ilmu klasik yang orisinil, seperti *Muqoddimah* karya Ibnu Kholdun. Sedangkan kepada sekolah modern,

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, Op. Cit., hlm. 58

Muhammad Abduh juga menawarkan agar menaruh perhatian kepada aspek agama dan moral.<sup>24</sup>

Muhammad Abduh memusatkan pembaharuannya di Al-Azhar, karena Al-Azhar adalah pusat pendidikan Mesir dan dunia Islam.<sup>25</sup> Abdul Mun'in Hamadah mengemukakan bahwa salah satu agenda pembaharuan pendidikan di Al-Azhar yang dilakukan oleh Muhammad Abduh adalah perlunya perluasan dalam kajian pengetahuan. Gagasan ini kemudian diwujudkan dalam berbagai macam rekomendasi tentang perlunya memasukkan mata kuliah filsafat, ilmu alam, ilmu pasti maupun kesusastraan.

Pada kesimpulannya usaha Muhamad Abduh memajukan Universitas Al-Azhar sebagai bentuk modernisasi pendidikannya antara lain:

- a) Memasukan ilmu-ilmu modern yang berkembang di eropa kedalam al-azhar.
- b) Mengubah sistem pendidikan dari mulai mempelajari ilmu dengan sistem hafalan menjadi sistem pemahaman dan penalaran.
- c) Menghidupkan metode *munazaroh* (*discussion*) sebelum mengarah ke taqlid
- d) Membuat peraturan-peraturan tentang pembelajaran seperti larangan membaca *hasyiyah* (komentar-komentar) dan *syarh*

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm 93

<sup>25</sup> Arbiyah Lubis, *Op.cit.*, hlm. 117

(penjelasan panjang lebar tentang teks pembelajaran) kepada mahasiswa untuk empat tahun pertama.

e) Masa belajar di perpanjang dan memperpendek masa liburan.

Dengan pembaharuan yang dibawa oleh Muhammad Abduh ke dalam tubuh Al-Azhar, beliau berharap agar universitas ini akan menjadi pusat pembaharuan yang diinginkan dalam dunia Islam. Akan tetapi usahanya ini kandas karena mendapat tantangan dari kalangan ulama yang kuat berpegang pada tradisi lama serta teguh dalam mempertahankannya. Sikap penolakan dasarnya merupakan salah satu akibat dari kondisi statis yang masih melanda umat Islam sehingga terjadi penyempitan pola pikir umat Islam.

### c. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>26</sup> Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi, dan cita-citanya. Dasar pendidikan yang dipakai Muhammad Abduh ada dua yaitu Al-Quran dan Hadits, dan juga akal tawakkal yaitu akal yang masih membutuhkan Al-Quran dan Hadits. Dasar ini tidak hanya dipakai oleh Muhammad Abduh dalam dunia pendidikan, akan tetapi semua ide pembaharuannya dilandasi olehnya.

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 12

Al-Quran dan hadits ditempatkan sebagai sumber hukum tertinggi dalam setiap pemikiran Abduh. Kemudian karena manusia dikarunia akal untuk memahami Islam secara kaffah, dan selalu menghadapi problema kehidupan modern yang semakin kompleks, maka dengan akal itulah manusia mampu mengatasi segala permasalahan dengan jalan berijtihad.

Menurut Muhammad Abduh, akal yang digunakan sebagai dasar adalah akal tawakkal, menurut Muhammad Abduh:

“Kadang kalian mengetahui adanya bahaya terhadap tindakan yang dilakukan, tetapi kalian tetap melakukannya, mengikuti perasaan. Keyakinan kalian bukanlah keyakinan yang sesungguhnya, tetapi wujud dari tanggapan diri kalian terhadap ucapan-ucapan orang lain, akan tetapi perasaan itu kemungkinan hanya perasaan itu kemungkinan hanya perasaan yang lahir dari orang-orang sekitar kalian dan kalian kira adalah perasaan yang benar-benar bersumber dari hati kalian.”<sup>27</sup>

Dari pandangan inilah yang menunjukkan bahwa dasar yang dipakai oleh Muhammad Abduh adalah Al-Quran, Hadits dan akal tawakkal.<sup>28</sup>

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Muhammad Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, baik tujuan akhir pendidikan maupun tujuan institusional. Pokok pikirannya tentang tujuan institusional pendidikan didasarkannya kepada tujuan pendirian sekolah. Ia membagi jenjang pendidikan kepada tiga tingkatan, yaitu Tingkat Dasar (*mubtadiin*) Tingkat Menengah (*tabaqat al-wusta*). Tingkat Tinggi (*tabaqat al-'Ulya*).

---

189 <sup>27</sup> Muhammad Abduh, *Islam, Ilmu pengetahuan dan Masyarakat madani*, *Op.cit.*, hlm.

<sup>28</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm 94

Pembagian ini disesuaikan dengan tiga kelompok masyarakat di lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti nantinya, yaitu kelompok para tukang, pedagang, petani dan yang serupa dengan mereka. Kedua adalah para pejabat yang mengatur urusan negara, mengelola kemaslahatan masyarakat serta memeliharanya, seperti panglima angkatan bersenjata pengadilan beserta pegawainya dalam berbagai golongan. Ketiga adalah golongan para ulama, pemimpin masyarakat dan ahli pendidikan seperti guru dan lainnya.

Pada pendidikan tingkat dasar, tujuan institusionalnya adalah pemberantasan buta huruf, sehingga mampu membaca apa yang tersurat dan dapat berkomunikasi melalui tulisan. Selain itu juga diharapkan mereka bisa berhitung yang menunjang kegiatan mereka sebagai petani, pedagang, pengusaha, pegawai maupun sebagai guru dan pemimpin. Disamping anak bisa menulis, membaca dan berhitung diharapkan agar setelah anak didik menyelesaikan studinya di sekolah tingkat dasar juga sudah mempunyai dasar-dasar ilmu pengetahuan agama yang kuat dan dapat pula mengamalkan pokok-pokok ajaran agama, sesuai dengan kemampuan intelektualnya.

Pendidikan tingkat menengah bertujuan untuk mendidik anak agar nanti mereka dapat bekerja sebagai pegawai pemerintah, baik sipil maupun militer. Mereka diharapkan oleh negara untuk menjadi orang-orang yang dipercaya dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Misalnya tentara, mereka dipersiapkan untuk menjadi prajurit yang tangguh yang memanggul

senjata dan dengan berani menghadapi musuh. Untuk hakim, mereka dipersiapkan untuk menyelesaikan kasus-kasus pertikaian yang terjadi dalam masyarakat dan menghukumnya secara adil berdasarkan undang-undang, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Lulusan tingkat menengah ini diharapkan dapat mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan umum disamping kepentingan mereka sendiri serta berusaha untuk mewujudkan masyarakat sejahtera.

Ide tersebut muncul setelah Muhammad Abduh melihat pengaruh dari sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh pemerintah atau swasta yang tidak memasukkan pelajaran agama ke dalam kurikulumnya. Sehingga alumni dari sekolah tersebut yang dipekerjakan pada instansi pemerintah tidak dapat mengabdikan diri dengan baik kepada bangsa dan negara, kecuali untuk kepentingan pribadi. Mereka lakukan penipuan-penipuan terhadap rakyat, bersenang-senang diatas penderitaan rakyat. Hal seperti ini telah dialami oleh orang tua Muhammad Abduh sendiri, yang mengakibatkan mereka hidup berpindah-pindah dari satu desa ke desa lainnya. Karena itu Muhammad Abduh merasa perlu untuk meluruskan tujuan institusional pada sekolah menengah tersebut, agar alumni yang dipekerjakan di pemerintahan mempunyai akhlak yang mulia dan terpuji, sehingga tercapai pegawai yang bertanggung jawab dalam membangun bangsa dan negara.

Adapun tujuan pendidikan tingkat tinggi adalah untuk mencetak tenaga guru dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang

berkualitas. Mereka yang telah berhasil menyelesaikan studinya di sekolah tingkat tinggi ini diharapkan dapat menjadi guru untuk seluruh jenjang pendidikan. Selain menjadi guru, mereka juga diharapkan dapat membina kesejahteraan masyarakat.<sup>29</sup>

Dilihat kepada tujuan pendidikan yang dirumuskan Muhammad Abduh dapat dikatakan, bahwa ia sudah merancang suatu tujuan yang baru yang belum ada pada waktu itu. Tujuan pendidikan agama yang berorientasi pada pencapaian kebahagiaan akhirat melalui pendidikan jiwa dirobah oleh Muhammad Abduh dengan menambah orientasinya kepada mencapai kebahagiaan di dunia melalui pendidikan akal.

Menurut Arbiyah Lubis, Muhammad Abduh menetapkan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskannya sendiri yakni; “mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”. Dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, dapat difahami bahwa yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh adalah tujuan yang mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Ia menginginkan terbentuknya pribadi yang memiliki struktur jiwa yang seimbang antara aspek akal dan spiritual.<sup>30</sup>

Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berfikir dan dapat membedakan antara yang baik dan yang

---

<sup>29</sup> Shahrah, “*Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi*”, Antologi Tesis, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, hlm 5

<sup>30</sup> Arbiyah Lubis, *Op.Cit.*, hlm. 156

buruk, antara yang membawa kemaslahatan dan yang membawa kemelaratan. Dengan menanamkan kebiasaan berfikir, Muhammad Abduh berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum Muslim dikala itu dapat dicairkan. Dan dengan pendidikan spiritual, diharapkan akan dapat melahirkan generasi baru yang tidak hanya mampu berfikir kritis, tetapi juga memiliki akhlaq mulia serta jiwa yang bersih, sehingga sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat terhapuskan.<sup>31</sup>

Dalam karya Teologisnya (*Risalah Tauhid*) sebagai suatu karya yang monumental, Muhammad Abduh menselaraskan antara akal dengan agama. Beliau berpandangan bahwa; Al-Quran yang diturunkan dengan perantaraan lisan Nabi yang diutus oleh Tuhan, telah mempertemukan akal dan agama. Oleh karena itu sudah merupakan ketetapan di kalangan kaum Muslimin (kecuali orang yang tidak percaya terhadap akal) bahwa sebagian dari ketentuan-ketentuan agama itu tidak mungkin dapat untuk meyakinkannya kecuali melalui akal. Dengan adanya ketentuan melalui hukum akal, dan terdapatnya ayat-ayat mutasyabihat di dalam Al-Quran, maka hal tersebut merupakan peluang besar bagi mereka yang suka berfikir terutama karena panggilan agama untuk senantiasa memikirkan semua makhluk Tuhan, dan tidak terbatas oleh suatu pembatasan, dengan berkeyakinan bahwa segala pemikiran yang benar tentang ciptaan Tuhan akan membawa bertambahnya keimanan kepada Allah.

---

<sup>31</sup> *ibid*

Nampaknya Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa bila kedua aspek tersebut dididik dan dikembangkan, dalam arti akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak agama, maka ummat Islam akan dapat berpacu serta dapat mengimbangi bangsa-bangsa yang telah maju kebudayaannya.

#### **d. Kurikulum**

Kurikulum pada masa lalu lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, pernyataan ini telah dijelaskan di bab sebelumnya. Terkait dengan pernyataan tersebut maka kurikulum yang dimaknai oleh Muhammad Abduh adalah seperangkat materi yang diajarkan pada pendidikannya.

Kurikulum yang pakai oleh Muhammad Abduh terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat Atas, seperti yang terungkap pada bahasan sebelumnya pada tujuan pendidikan.<sup>32</sup>

Dalam penyusunan materi ini ia selalu merujuk kepada tujuan pendidikan yang titik sentralnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam ke arah pengembangan yang seimbang antara akal dan jiwa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Materi kurikulum wajib yang ditawarkannya adalah Akidah Islam, Fiqh dan Akhlak, dan Sejarah.

---

<sup>32</sup> Shahrah, *Op.Cit.*, hlm. 6

Adapun rincian kurikulum yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat Dasar, membaca, menulis, berhitung, dan materi wajib.
- 2) Tingkat Menengah, *Manthiq* (logika) dan dasar-dasar penalaran serta materi wajib yang lebih luas.
- 3) Tingkat Atas, tafsir, hadits, bahasa arab dan segala cabangnya, ushul fiqih, retorika dan dasar-dasar berdiskusi, ilmu kalam, serta pengembangan materi wajib.<sup>33</sup>

Dalam kurikulum di atas, Muhammad Abduh tidak memasukkan ilmu-ilmu Barat ke dalam kurikulum yang direncanakannya. Menurutnya ilmu-ilmu tersebut dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam kurikulum di atas.

Kurikulum diatas merupakan kurikulum yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh untuk sekolah-sekolah secara umum, berbeda dengan kurikulum yang dipakai Muhammad Abduh untuk Al-Azhar.<sup>34</sup> Di Al-Azhar, Muhammad Abduh secara langsung memasukkan ilmu dan sains modern, seperti filsafat, matematika, aljabar, ilmu ukur, ilmu bumi, dan logika.<sup>35</sup>

Jika dianalisis, maka kurikulum yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh ini lebih condong ke silabus dari pada kurikulum.

---

<sup>33</sup> Arbiyah Lubis, *Op.Cit.*, hlm. 157

<sup>34</sup> Abdul Kholiq, *Op.Cit.* hlm. 192

<sup>35</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm 94

### e. Metode Pengajaran

Metode mengajar sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan, dan tujuan pendidikan inilah yang dipakai oleh setiap guru sebagai petunjuk untuk memilih serangkaian metode yang efektif dalam mengajar. Menurut Muhammad Abduh ada beberapa metode yang diterapkan dalam pengajarannya, menurut Muhammad Fauzi Abdul Maqsd metode tersebut adalah:

١. استغلال المشاعر و الوجدان: فقد اوضح الإمام محمد عبده أن اسهل اللفظ و اقر ل تعليم الدين يكون باثارة مشاعر ووجدان التلميذ, فالطفل في صغره, والشاب في اول بلوغه, يعسر عليه - لقلة التجربة - ان يفهم مضار الأشياء ومنافعها من حيث هي بطريقة العقل الصرف, خصوصا فيما يتعلق بالصفات التي يكثر حولها التضارب, يستحسن منها عند شخص ما يستقبح عند الآخر. وينطبق هذا مع الاتجاهات الحديثة في تدريس الدين والتي تدعو الي اثاره مشاعر وعواطف التلاميذ بحيث يعمل المعلم على بث الروعة والخشوع في نفوس التلاميذ ومشاعرهم, و ان يجعلهم يعيشون في جو روحي مقدس.

٢. الممارسة والتطبيق: فقد ابرز الإمام محمد عبده "ان التعليم الدين وأحكامه ينبغي ألا تكون صورا نظرية يابسة لا روح فيها, بل يجب ان يعلم التعليم كيفية أداءها على وجه أكمل, ومن أجل ذلك شدد محمد عبده على توجيه التلاميذ لممارسة الصلاة في مكاتبهم, و ان يكون آداؤهم لها جماعة مأموين بأحد معلمي القرآن "ان تعاليم الدين ينبغي ان تتحول الى مظاهر سلوكية حية حقيقية, يشهد أثرها الناس جميعا. وهكذا يؤكد الإمام محمد عبده على أهمية الممارسة والتطبيق في

تدريس الدين, وهو ما نردده الآن من ان الدين وتعاليمه سلوك و عمل, وليس حفظا و استظهارا.

٣. القدوة: وتعني القدوة عند الامام محمد عبده ان يكون المعلم مثلا طيبا في سلوكه وأخلاقه امام تلاميذه, فيعمل التلاميذ على الإقتداء به. وهو ينتقد رجال الإرشاد والتربية الذين لا تتطابق أقوالهم مع أفعالهم, فهم نماذج سيئة لا يصح الإقتداء بها "فمن اخس الأوصاف وأدناها ان يقول الإنسان ما لا يفعل, وان يعيب على الناس ما لا يعيبه هو على نفسه"

٤. استخدام القصة في تدريس التاريخ: تؤكد الإجتاهات الحديثة في تدريس التاريخ ان القصة وسيلة أيضا لفظية مناسبة للتلاميذ, نظرا لما من تأثير عميق في نفوس التلاميذ, ومن قدرة فائقة على جذب انتباههم, ومساعدتهم على تتبع الحوادث, والتفكير فيها الحكم عليها. وتعتبر القصة في نظر الإمام محمد عبده من أهم وسائل تدريس التاريخ "قلصة ليس الهدف منها بيان تاريخ حدوثها أو التفككها أو الأحاطة بتفاصيلها, وإنما الهدف منها العظة والعبرة ومناسبا في القرآن الكريم لقد كان في قصصهم عبرة لأولي الألباب, يوسف: (١١١)

1. Menanamkan perasaan senang pada belajar dengan cara pemahaman konsep: Muhammad Abduh menjelaskan tentang cara mudah dan cepat dalam belajar agama Islam, yaitu dengan cara memunculkan kesenangan dan kecintaan siswa terhadap pelajaran tersebut, anak kecil dan remaja akan merasa kesulitan memahami manfaat dan bahaya melalui pemikirannya, sebagian darinya bisa mengambil sesuatu yang positif dan meninggalkan sesuatu yang negatif dan sebagian dari mereka tidak mampu. Oleh karena itu guru harus bisa memberikan arahan tentang keadaan yang mendorong dan memunculkan perasaan suka dalam diri siswa dalam pengajaran agama dengan cara memberikan perasaan dan sikap yang khusus dan sesuatu yang indah pada diri siswa dan menjadikan mereka bisa hidup dalam keadaan yang bersih dari sifat negatif.
2. Praktek dan aplikasi: Muhammad Abuh menjelaskan bahwa "sesungguhnya pengajaran agama serta hukum-hukumnya tidak

boleh hanya berbentuk gambaran saja yang tidak mempunyai pengaruh sama sekali, akan tetapi guru harus mengajarkan bagaimana melaksanakannya secara sempurna, oleh karena itu Muhammad Abduh mengarahkan siswa untuk mempraktekkan sholat di sekolahan secara berjamaah dan ada guru Alquran yang menjadi makmum” . pengajaran agama seharusnya tampak pada kehidupan yang nyata dan memberikan dampak pada perilaku manusia. Oleh karena itu Muhammad Abduh menekankan pada pentingnya metode aplikasi dan praktek pada pengajaran agama. Dengan demikian agama bisa diajarkan dan dilakukan bukan hanya hafalan dan pandangan saja.

3. Pemberian contoh, maksud pemberian contoh disini adalah seperti guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa baik dari sikap dan akhlaqnya di depan siswa, dengan begitu siswa akan meniru perilaku guru tersebut. Muhammad Abduh mengkritik orang-orang yang memberikan pengajaran akan tetapi ucapannya berbeda dengan perilakunya, mereka adalah contoh yang jelek dan tidak boleh ditiru perilakunya. “ seseorang akan dipandang rendah apabila dia berkata akan tetapi tidak melakukannya, dan tidak malu pada orang lain. apakah ia tidak malu pada dirinya sendiri”
4. Penggunaan cerita dalam pengajaran sejarah, penekanan pandangan baru dalam pengajaran sejarah menggunakan cerita adalah bentuk metode lisan yang cocok bagi siswa, karena metode tersebut akan memberikan dampak yang mendalam bagi siswa dan cara ini juga dapat menarik perhatian siswa dan membantu mereka untuk mengikuti cerita itu dan memikirkan apa yang ada dalam cerita itu. Muhammad Abduh menganggap bahwa penggunaan cerita adalah salah satu cara pengajaran sejarah yang penting.”cerita bukanlah tujuan meskipun didalamnya terdapat penjelasan keadaan dan kejadian secara mendetail, akan tetapi tujuan dari metode ini adalah siswa dapat mengambil nasihat dan pelajaran di dalamnya. Ini sesuai dengan surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَابِ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”<sup>36</sup>

Metode pertama yang diterapkan oleh Muhammad Abduh ini sangat berkaitan dengan pengalaman pribadinya yang pernah mengalami rasa kebosanan dengan pengajaran yang pernah ia pelajari.

---

<sup>36</sup> Muhammad Fauzi Abdul Maqshud, *Al-Fikr At-Tarbawi li al-Iman Muhammad 'Abduh Wa Aliyatihi fi Tathwiri Al-Ta'lim*. (Maktabah an-Nahdzah al-Mishriyyah, 2006), hlm. 154-155

Oleh karena itu Muhammad Abduh membuat metode tersebut guna meningkatkan semangat belajar siswa.

Metode pengajaran yang selanjutnya adalah metode pengembangan yaitu metode praktek dan aplikasi serta pemberian contoh, Karena menurutnya anak didik perlu dilatih untuk beribadah, bahkan guru harus memperagakannya di depan kelas sebagai contoh pelaksanaan ibadah shalat. Disamping menggalakkan metode keteladanan, dalam upaya penanaman nilai-nilai moral pada guru agar perbuatan mereka dapat dijadikan panutan bagi anak didik.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa Muhammad Abduh bukan saja bertujuan untuk mengembangkan intelektual anak didik saja, tetapi juga pengembangan jiwa serta moral spiritual mereka, karena akhlak yang mulia merupakan syarat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Jadi sistem yang ditawarkan Muhammad Abduh diatas, telah mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang didasarkan kepada kesadaran, ketelitian dan tepat dalam melaksanakan tugas pengajaran. Dalam metode yang ditawarkan Muhammad Abduh, tampaknya guru masih menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar.

Berikut ini penulis ringkas konsep manusia dan pendidikan perspektif Muhammad Abduh dalam bentuk tabel:

**Tabel 1: Konsep Manusia Dan Pendidikan Persepektif Muhammad****Abduh**

No.	Komponen	Pemikiran
1.	Hakikat Manusia	Makhluk ciptaan Allah yang merdeka, kreatif dan inovatif.
2.	Teori Pendidikan	Modernisasi Pendidikan
3.	Dasar Pendidikan	Al-Quran, hadits dan akal tawakkal
4.	Tujuan Pendidikan	Humanisme religius yang menekankan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
5.	Kurikulum	Pembagian kurikulum kedalam tiga tingkatan yang ditujukan untuk tujuan pendidikannya, memasukkan ilmu pengetahuan umum untuk menghilangkan dualisme pendidikan.
6.	Metode Pendidikan	Pemahaman konsep, aplikasi dan praktek, contoh, dan cerita.

**B. John Dewey****1. Biografi John Dewey**

John Dewey dilahirkan pada 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont, Amerika. Ayahnya bernama Archibald Sprague Dewey dan ibunya bernama Luciana Rich.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm 42

Sejak kecil John Dewey dikenal sebagai seorang anak yang cinta terhadap pengetahuan, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka dan nestapa, akan tetapi semangat untuk mencari ilmu pengetahuan tak pernah pudar.

Pendidikan awal bagi Dewey adalah pendidikan keluarga, pada umur 7 tahun ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah di Burlington. Ia menyelesaikan sekolahnya dengan baik. Kemudian ia masuk di Universitas Vermont pada tahun 1875 dengan spesifikasi bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial. Meskipun demikian, minatnya pada pemikiran filosofis dan masalah-masalah sosial baru timbul setelah dua tahun kuliah di sana.<sup>38</sup>

Setelah diwisuda dari Universitas Vermont pada tahun 1879, kemudian dia mengajar di sebuah sekolah di Pennsylvania dan Vermont selama 3 tahun. Pasca itu, dia melanjutkan studinya ke Universitas Johns Hopkins (The Johns Hopkins University) untuk mempelajari filsafat dan psikologi.

Di Universitas Johns Hopkins, Dewey mendapat perkuliahan dari Charles Saunders Pierce, dosen yang mengajar logika, dan G. Stanley Hall, salah seorang psikolog eksperimental di Amerika. Selain Charles S. Pierce dan G. Stanley Hall, ia juga mendapatkan perkuliahan dari G.S. Morris yang pandangan filsafatnya terpengaruh oleh Hegel (idealisme neo Hegelian). G.S. Morris adalah orang yang memberikan pengaruh besar pada Dewey.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 42

Di Universitas Johns Hopkins, Dewey pernah menjadi asisten dosen lalu diangkat menjadi dosen filsafat di Minnesota. Dua tahun kemudian (1884), dia menyelesaikan study filsafat dengan gelar Ph.D dari Universitas Johns Hopkins dengan disertasi *The Psychology of Kant*. Pada tahun yang sama ia diangkat menjadi dosen, lalu asisten professor dan kemudian ia diangkat menjadi professor mata kuliah filsafat di Universitas Michigan Chicago pada tahun 1894 sampai tahun 1904. Sebelumnya ia juga menjadi professor di Universitas Minnesota pada tahun 1888-1889.<sup>39</sup>

Di Michigan, Dewey bertemu dengan istrinya Alice Chipman, yang semula adalah mahasiswinya. Pada tahun 1886, Dewey menikahi Alice Chipman. Alice adalah seorang pejabat cabinet yang pindah dari Vermont ke Michigan. Dari pernikahannya, Dewey dikarunia enam anak.

Pada tahun 1896 Dewey mendirikan sekolah eksperimental bidang ilmu jiwa dan pendidikan, dengan nama *University Elementaire-School* (sekolah percobaan) atas bantuan istrinya. Di sekolah ini, Dewey melakukan percobaan terhadap kurikulum, metode dan organisasi yang secara praktis mengkombinasikan antara pendidikan sebagai teori dan praktik. Pada intinya ia menyelidiki pokok-pokok:

- a. Bagaimana cara meletakkan hubungan yang erat antara sekolah dengan lingkungan.
- b. Bagaimana caranya menghubungkan sejarah, pengetahuan dan kesenian dengan usia peserta didik (kanak-kanak)

---

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm 44

- c. Bagaimana caranya mengajarkan pelajaran permulaan seperti membaca, menulis, dan berhitung dengan bahan yang menarik sesuai dengan usia peserta didik.
- d. Bagaimana cara membangkitkan perhatian peserta didik.<sup>40</sup>

Akan tetapi karena tidak ada kesepakatan dengan administrasi universitas terhadap sekolah percobaannya, Dewey meninggalkan Chicago pada tahun 1904 di Universitas Colombia. Di sana ia memperoleh penghargaan tinggi atas reputasinya sebagai ahli filsafat, pendidik, penulis, dan sebagai pimpinan bagi persoalan-persoalan kemasyarakatan (umum). Di Universitas Colombia ia menjadi professor sejak tahun 1904 sampai 1930.<sup>41</sup> Di sinilah dewey menciptakan buku-bukunya yang termasyhur seperti *Democracy and Education*, *How We Think*, dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Dalam hidupnya ia pernah pergi ke Tokyo, Peking, Turki, Leningrat, Mexico, Moscow, dan Afrika Selatan. Pandangan Dewey, tidak hanya terwarnai oleh Amerika Serikat setelah ia banyak berkunjung ke berbagai negara. Pandangan pendidikannya menyebar ke seluruh dunia. Dewey sungguh diakui sebagai salah seorang filsuf terkemuka. “John Dewey digolongkan di antara semua mereka yang telah membuat gagasan filsafat menjadi hidup dan aktual pada jamannya. Dalam hal ini Dewey patut disejajarkan dengan para Stoics, dengan Agustinus, dengan August Comte” (Alfred Nort Whitehead). John Dewey dianggap sebagai figur

---

<sup>40</sup> Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan* (Bandung: CV Ilmu, 1978), hlm. 126

<sup>41</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm 45

<sup>42</sup> Ag. Soejono. *Op.cit.* hlm. 126

utama dari filsafat Amerika. Tak seorang pun yang dapat melebihinya dalam upaya melestarikan gagasan-gagasan dari masyarakat liberal.

John Dewey meninggal pada usia 93 tahun pada tanggal 1 Juni 1952 di New York.<sup>43</sup>

## 2. Latar Belakang Pemikiran John Dewey

Munculnya pemikiran John Dewey tidak dapat dipisahkan dari kondisi atau seting sosial yang ia jalani selama hidupnya. Pemikiran John Dewey mulai tumbuh berawal dari lingkungan keluarganya sendiri. Lingkungan keluarganya yang penuh dengan nuansa pengetahuan membentuk pemikirannya.

Selain itu, Dewey juga hidup pada masa peradaban yang maju, proyek modernisasi, industrialisasi Eropa dan Amerika yang menganut sistem demokrasi liberal. Hal yang esensial dalam demokrasi adalah keadilan dan kebebasan masyarakat menjadi hal yang signifikan bagi kehidupan masyarakat.<sup>44</sup>

Disaat masa modernisasi, industrialisasi masyarakat Amerika, pada masa ini pemimpin perusahaan, pabrik, dan jawatan-jawatan di Amerika sudah lama pula mengeluh bahwa tamatan sekolah yang menjadi pegawai sangat rendah mutu pengetahuannya, orang-orang tua juga sering sanksi akan kemajuan anak-anaknya. Karena kemajuan sering tidak dinyatakan angka atau huruf melainkan dengan komentar-komentar yang mirip

---

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Makmun, “*Komparasi Konsep Pengajaran antara Al-ghazali dan John Dewey*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008, hlm 130

lelucon. Selain dari itu banyak juga dari berbagai kalangan baik pemimpin negara dan kalangan masyarakat yang mengkritik terhadap lulusan sekolah yang tidak mampu memberikan perubahan dan kemajuan sosial sesuai dengan cita-cita masyarakat dan negara, Yakni masyarakat yang maju dan demokratis.

Keinginan masyarakat untuk merealisasikan adanya perubahan dan kemajuan sosial inilah yang dijadikan Dewey sebagai dasar untuk merubah sistem pendidikan yang ada pada saat itu. Dewey berpendapat bahwa dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pengetahuan.

Selain setting sosial yang dialami oleh Dewey, latar belakang pemikiran Dewey juga didasari oleh adanya pemikiran yang ia pelajari selama masa perkuliahan.

Dasar pendidikan Dewey berkaitan dengan pemikiran filosofis yang berkembang pada masa Yunani Kuno dan Eropa Abad pertengahan. Mengenai landasan pemikiran Dewey yang berurat akar pada masa Yunani dan abad petengahan , George R. Knight, menyebutkan:

*“Pragmatism has intellectual antecedent in those Greek thinkers, such as Heraclitus (fifth century B.C), who postulated yhe inevitability of change, and the British empiricist (seventeenth and eighteenth centuries) who maintained that people can only know what their sense experience”*

(Pragmatisme memiliki anteseden intelektual yang berakar dari para pemikir Yunani seperti Heraklitus (abad ke-5 sebelum masehi) yang beranggapan dasar bahwa segala sesuatu itu mengalami perubahan, serta berakar pada pemikiran empirisme dari Inggris (abad ke-17 dan 18) yang menyatakan bahwa manusia hanya mampu mengetahui sesuatu melalui pengalaman indranya)<sup>45</sup>

Oleh karena itu John Dewey menganut teori pragmatis yang kemudian ia dikenal sebagai penganut aliran instrumental atau eksperimental atas pengaruh pemikiran pragmatis William James.

Dalam pemikirannya itu, Dewey beranggapan bahwa sekolah merupakan model masyarakat yang demokratis dalam bentuk kecil, dimana para siswa dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di alam demokratis. Melalui pengalaman-pengalaman itu seorang individu mampu menghadapi dunia luar yang selalu berubah secara konstan.<sup>46</sup>

Dasar pemikiran John Dewey juga menganut teori evolusi dari Darwin. Dalam tahun lahir Dewey diterbitkan buku Ch. R. Darwin (1809-1882) *On The Origin of Species by Means of Natural Selection* (tentang asal mula jenis disebabkan seleksi alam). Dalam pokoknya teori evolusi mengajarkan bahwa hidup di dunia ini merupakan proses , yang dimulai dari tingkatan rendah, dan selalu berkembang maju serta meningkat. Begitulah hidup itu dinamis tidak statis. “*All is in the making*” (Semuanya dalam perkembangan). Dewey menarik kesimpulan bahwa letak puncak

---

<sup>45</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm. 138

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 48

kemajuan itu tidak dapat diketahui terlebih dahulu. Itu terletak di hari kemudian, yang gelap bagi kita, dan bergantung pada kemajuan masyarakat tiap masa. Maka tiap orang sebagai unsur masyarakat, dan sebagai unsur mata rantai dari suatu masa ke masa lain wajib ikut bekerja untuk kemajuan masyarakatnya. Begitulah kemajuan masyarakat itu hanya dapat dicapai dengan kerja dan kerjasama.<sup>47</sup>

Demikianlah latar belakang yang mempengaruhi pemikiran Dewey. Sasaran hidup baginya adalah mencapai manusia yang pragmatis, yakni yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup serta tujuan sosial yang demokratis. Ia bercita-cita untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan yang siap menghadapi masa depannya yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, sebagai perbaikan bagi diri individu yang akhirnya akan menyebar ke tengah-tengah manusia atau terbentuknya perbaikan sosial. Oleh karena itu, disamping sebagai pemikir pendidik, Dewey juga merupakan tokoh pembaharu sosial.<sup>48</sup>

### 3. Karya-Karya John Dewey

John Dewey telah menulis sejumlah besar buku dan artikel, baik menyangkut bidang ilmiah maupun persoalan-persoalan kemasyarakatan. Adapun beberapa karya yang ditemukan adalah: 1) *Democracy and Education*, 2) *Experience and Education*, 3) *The School and Society*, 4) *Studies in Logical Theory*, 5) *How We Think*, 6) *The Influence of Darwin on*

---

<sup>47</sup> Ag. Soejono. *Op.cit.* hlm. 127

<sup>48</sup> Makmun, *Op.Cit.*, hlm. 134

*Philosophy*, 7) *Cristianity and Democracy*, 8) *Philosophy of Education*, 9) *Essays ini Experimental Logic*, 10) *Reconstruction in Philosophy*, 11) *Human Nature in Conducth*, 12) *Experience and Nature*, 13) *The Publics and its Problem*, 14) *The Quest for Centainty*, 15) *Individualism Old and New*, 16) *Philosophy and Civilization*, 17) *Art and Experience*, 18) *A Common Faith*, 19) *Liberalism and Social Action*, 20) *Logic: The Theory of Inquiry*, 21) *Freedom and Culture*, 22) *Problem of Men*, 23) *My Pedagogic Creed*, 24) *Creative Intelligence*, 25) *Foundation of Dewey's Educational Theory*, 26) *His Thought and Influence*, 27) *Challenge to Education*, 28) *The Experimental Spirit in Philosophy*, 29) *Philosopher of Portrait*, 30) *The Hight Tide of American Liberalism*, 31) *Rethinking Our Time*, 32) *An Intellectual Portrait*, 34) *America's Philosopher of Democracy*.<sup>49</sup>

#### **4. Konsep Pemikiran John Dewey**

##### **a. Hakikat manusia**

Menurut John Dewey, dengan bekerja (beraktivitas) manusia dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Dari pengetahuan menimbulkan pemahaman mengenai benda, makhluk, gejala, dalil, dan teori. Semua aspek ini berguna untuk mencapai tujuan manusia.

Menurutnya, dengan beraktivitas manusia mandapatkan pengalaman dan pengalaman memimpin pemikiran manusia, sehingga manusia dapat bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman ini juga

---

<sup>49</sup> *Ibid*

mempengaruhi budi pekerti manusia. Dengan begitu pengalaman merupakan sumber pengetahuan juga sumber nilai.<sup>50</sup>

Pandangan Dewey tentang manusia secara ringkas dapat dikategorikan sedikitnya dalam lima pandangan, yaitu manusia sebagai (makhluk): 1. Liberal individualis; 2. Rasional; 3. Sosio-antroposentris; 4. Progresif aktif; dan 5. *etico-religious*.<sup>51</sup>

Pertama, manusia sebagai makhluk liberal-individualis. Liberal berarti berusaha melepaskan sifat-sifat manusia dari kekangan-kekangan yang dialaminya. Manusia bebas berusaha menurut bakat dan kemampuannya. Sedangkan individualis dipahami sebagai hasil dari pelepasan ikatan/kekangan adat dan tradisi yang telah menjadi standar bagi kepercayaan manusia.

Individualisme yang terkait erat dengan individualisme di sini tidak berarti terpisah dari memperhatikan kepentingan sosial, atau bebas secara mutlak memenuhi kehendak individual tanpa memikirkan hak orang lain. Liberalisme mengandung ungkapan emansipasi terhadap lainnya. Namun karena liberalisme itu amat dipengaruhi oleh warisan pernyataan-pernyataan yang menemukan jati dirinya dalam simbol “individual” secara absolut, maka terbentuk pemisahan secara dualistik terhadap hal yang disebut sosial. Di bawah pengaruh ini, ungkapan “individual” dan “sosial” menjadi sebuah nama yang sudah mapan, tidak berbeda substansi dari kepercayaan tersebut.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm.138

<sup>51</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm. 124

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm.125

*Kedua*, manusia sebagai makhluk rasional (berfikir). Akal memegang peranan penting. Bahkan dalam *Freedom and Culture*, Dewey menyebutkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil dari otak manusia belaka, sebab, andaikan semua perkara yang terjadi dalam masyarakat ini dianalisis secara mendalam, tentu dijumpai faktor manusia sebagai inti dan sebab.

Konsekuensinya, lanjut Dewey, akal merupakan sumber dari sarana pemroses ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai bagian keseluruhan dari individu. Karenanya, dalam bidang pendidikan terdapat pembaharu pendidikan seperti Montaique, Bacon, Locke, dan lain-lain yang bersemangat menolak semua bentuk belajar yang diperoleh melalui pendengaran tersebut, dan menegaskan bahwa jika keyakinan terbukti benar adanya, sebenarnya mereka tidak menyatakan suatu ilmu pengetahuan baru, apabila mereka tidak mengembangkannya dan mengujinya dengan pengalaman pribadi.

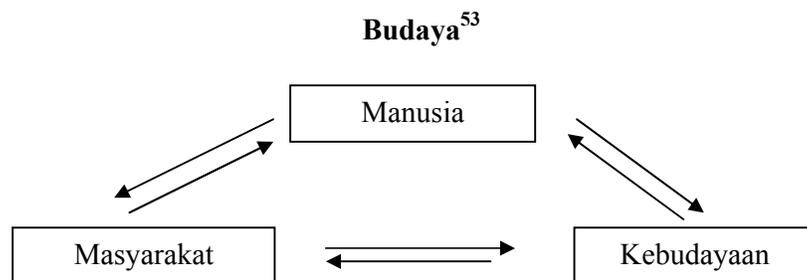
Teori yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat mengetahui dunia luar seperti kenyataannya, tetapi hanya mampu mengetahui kesan-kesan yang ditimbulkan oleh akal pikiran individu, atau bahwa ilmu pengetahuan itu hanyalah asosiasi tertentu dari pernyataan akal pribadi, adalah hasil dari jalan pikiran uraian di atas, dan itu merupakan pandangan Dewey tentang manusia sebagai makhluk rasional.

Akal merupakan karakteristik khas yang dimiliki oleh manusia, dan dengan akal itu manusia mampu mengadakan pembaharuan, rekonstruksi, atau reorganisasi. Dewey menyebutkan "*Mind as purely*

*individual. Individual mind as the agent of reorganization*” (akal itu semata-mata bersifat individu, akal individual itu sebagai agen reorganisasi).

*Ketiga*, manusia sebagai makhluk sosio-antroposentris. Dewey menganggap sifat manusia itu berkembang dan berubah, dan hal itu sebenarnya tidak lain adalah hasil dari perbanyakan antara kecenderungan yang ada pada manusia dengan faktor kebudayaan. Jadi pandangannya tentang manusia terfokus pada reaksi interaktif antara manusia dengan sebagai individu dengan masyarakat secara kolektif dan budayanya. Jika hal itu dinyatakan dalam bentuk konfigurasi, maka akan tergambar sebagai berikut:

**Skema 2: Konfigurasi Interaksi Manusia dengan Masyarakat dan**



Dengan melihat konfigurasi di depan sifat manusia itu dimungkinkan untuk berkembang dan berubah karena hubungan timbal balik antara manusia dengan masyarakat dan kebudayaan senantiasa berkembang dan berubah sesuai dengan kondisi yang mengitarinya.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm.125

Kondisi yang dimaksud tidak lain adalah masyarakat dan budaya (sosio-antroposentris).

Sebagai konsekuensi alur pikir sosio-antroposentris ini, Dewey memandang ukuran nilai baik dan buruknya perbuatan atau sifat manusia itu terletak pada masyarakat dan budaya yang selalu berkembang dan berubah, bukan pada adat dan agama. Berkaitan dengan ini Goerge R. Knight, menerangkan dengan disertai contoh bahwa apabila seseorang menganggap tujuannya itu baik, walaupun untuk tujuannya itu ia melaksanakan dengan mencuri. Dengan mencuri ini, secara pribadi ia akan mendapat kekayaan. Sifat manusia semacam itu dianggap baik karena berakibat timbulnya kepuasan pribadi. Ia bisa beranggapan bahwa perbuatannya itu mengandung nilai moral. Akan tetapi, karena upaya pribadi tersebut tidak mungkin berakibat baik atau dilakukan oleh keseluruhan masyarakat, maka tak seorangpun mampu kaya dengan jalan mencuri.

Ukuran baik buruknya sifat dan perbuatan manusia terletak pada masyarakat (sosiosentris), dan bahwa sifat-sifat manusia itu berkembang dan berubah searah dengan perkembangan dan perubahan struktur masyarakat. Walaupun diakui bahwa ada sifat manusia yang tetap, namun karena impuls kebudayaan (antroposentris) sifat-sifat manusia yang tetap tadi menjadi berkembang dan berubah pula.

Secara ringkas, pandangan Dewey tentang manusia dengan kecenderungan sosio-antroposentris ini tercermin dalam dua kesimpulannya, yaitu:

- 1) Pandangan-pandangan mengenai sifat-sifat manusia biasanya disimpulkan dari berbagai keadaan atau gerakan-gerakan tertentu yang ada dalam masyarakat.
- 2) Sifat-sifat manusia itu saja tidak menerangkan sedikit pun mengenai keadaan masyarakat, dan tidak menerangkan politik atau rencana apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan masyarakat<sup>54</sup>

*Keempat*, manusia sebagai makhluk yang progresif aktif. Sebenarnya Dewey, menurut P. Wrocklage, hanya mengakui sesuatu yang aktif. Pusat kajiannya dicurahkan sekitar masalah aktivitas. Sebab aktivitas membuat segala keputusannya terbuka pada proses evaluasi pribadi yang atak akan berakhir. Dengan demikian, pribadi manusia mampu berkembang menuju kepada akibat-akibat yang dapat diramalkan secara luas, dimana aksi dapat memberikan reaksi (hasil) terbesar dan dapat mengawasi pengalaman. Walaupun keaktifan itu sendiri memiliki akhir, ia tidak melewati jalan yang gelap. Dewey mangacu pada aktivitas rutin yang secara ilmiah tersusun untuk pengembangan dan perluasan secara berkelanjutan. Karena aktif berbuat adalah permasalahannya, Dewey tidak pernah menyia-nyiakan hidupnya dalam menghadapi persoalan yang ada, baik persoalan itu secara pribadi, benda, maupun persoalan nilai atau sifat (baik).

Menurut analisis Bernard P. Wrocklage, Dewey berpandangan bahwa :

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 126-128

*“Man does not grow better by arriving near to some fixed goal. He develops himself rather through intelligently directed action”*

(Manusia itu tidak berkembang menjadi lebih baik dengan sampainya pada satu tujuan yang telah ditentukan. Manusia mengembangkan dirinya sendiri melalui aksi (perbuatan) yang terarah secara intelektual.)

Analisis di atas menyatakan bahwa Dewey memandang manusia sebagai makhluk yang senantiasa berkembang dan berubah, dengan kata lain: progresif-aktif. Pandangan Dewey tentang manusia yang bersifat progresif-aktif terlihat dari ungkapannya, yaitu:

*“The theory that human nature is unchangeable is thus the most depressing and pessimistic of all possible doctrines”*

(Bahwa teori yang menyatakan karakter manusia itu tetap, tidak dapat berkembang dan berubah, adalah teori yang amat mengekang, dan merupakan doktrin yang bersifat pesimistis).

Penolakan Dewey terhadap teori semacam itu menunjukkan pandangannya secara tegas bahwa manusia adalah makhluk progresif-aktif.<sup>55</sup>

*Kelima*, manusia sebagai makhluk *etico-religious*. Sepintas pandangannya ini berlawanan dengan paparan sebelumnya yang diwarnai dengan pemikiran sekularistik dan sosio-antroposentris. Pandangan demikian tidak menghapus kecenderungannya pada pemikiran sebelumnya maupun sebaliknya karena porsi pandangannya tentang

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 128

manusia sebagai makhluk etico-religious tidak sebesar konsentrasinya pada pemikiran sebelumnya.

Bagi Dewey, apa yang dinamakan teori moral itu tidak lain adalah keadaan lebih sadar dan adanya peningkatan pernyataan secara sistematis dalam pikiran manusia yang sedang menghadapi konflik moral dan raga, maka mencari jalan keluarnya melalui refleksi (berfikir). Pemahaman ini mengutamakan manusia (individualis) dan akal (rasional) sebagai ukuran menentukan nilai sesuatu, yang sebenarnya bersifat etis.

Mengenai agama, Sikap keagamaan Dewey terletak pada prinsipnya, yaitu hubungan kerja sama atau timbal balik atau membagi pengalaman. Dewey menyatakan bahwa keyakinan pada suatu kebenaran secara kontinu melalui kerja sama antar manusia yang terarah, itu lebih bernilai agamis dari pada keyakinan pada firman Tuhan secara sempurna. Nilai aktual agama itu terletak pada pengalaman, yaitu pada efek yang dihasilkannya, bukan pada tngkah laku atau penyebab dari hasil perbuatannya.

Dari pemahaman ini, jelas bahwa pandangannya tentang agama ini telah menghilangkan esensi agama, nilai ibadah dan kesakralan agama. inilah yang menjadikan pandangannya tentang agama dan moral tidak bertentangan dengan pemikirannya tentang sekularistik dan sosio-antroposentris.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 129-130

### b. Teori Pendidikan John Dewey (Progresivisme Pendidikan)

Sebelum memahami pengertian tentang progresivisme, perlu diketahui bahwa progresivisme termasuk pemikiran edukatif, adanya pemikiran edukatif ini berlandaskan atas pemikiran filosofis. Pemikiran edukatif yang dikaitkan atau tidak memisahkan diri dari landasan pemikiran filosofis akan membentuk filsafat pendidikan. Progresivisme berkembang dari filsafat pragmatisme.

Dari uraian di atas, maka akan di bahas pengertian progresivisme sebagai filsafat pendidikan, dan pragmatisme sebagai filsafat yang mendasari progresivisme.

Menurut Kamus Ilmiah Populer, Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menekankan pengamatan penyelidikan dengan eksperimen (tindak percobaan), serta kebenaran yang mempunyai akibat-akibat yang memuaskan. Sedangkan, definisi Pragmatisme lainnya adalah hal mempergunakan segala sesuatu secara berguna.

Pragmatisme merupakan salah satu dari sekian munculnya aliran filsafat yang berkembang pada abad kontemporer. Pragmatisme ini berasal dari kata "*practice*" dan "*practical*". Istilah ini berasal bahasa Yunani yakni dari kata *pragma* yang berarti *action*. Pengertian Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Hadiwijono Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat- 2* (Yogyakarta : Kanisius, 1980), hlm.

Melihat definisi diatas tampaknya pegangan filsafat pragmatis adalah logika pengamatan. Dimana aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, dengan syarat dapat membawa akibat yang praktis. Termasuk pengalaman-pengalaman pribadi diterima asal bermanfaat, bahkan kebenaran mistis dipandang juga. Dengan demikian landasan pragmatisme adalah manfaat bagi hidup praktis.<sup>58</sup>

Membicarakan pragmatisme sebagai sebuah paham dalam filsafat, tentu tidak dapat dilepaskan dari nama-nama seperti Charles S. Pierce, William James dan John Dewey. Meskipun ketiga tokoh tersebut dimasukkan dalam kelompok aliran pragmatisme, namun diantara ketiganya memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Charles S. Pierce lebih dekat disebut filosof ilmu, sedangkan William James disebut filosof agama dan John Dewey dikelompokkan pada filosof sosial.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, Menurut Hasan Langgulung Pragmatisme pendidikan lebih menekankan pada futuristik (sebuah pendidikan yang berwawasan masa depan). Karena sifatnya yang future oriented, pragmatisme menolak model dan pendidikan yang ingin kembali ke masa lampau. Dari karakter yang demikian, maka pendidikan pragmatisme sering disebut sebagai pendidikan modern. pendidikan modern menganjurkan agar yang berbuat yang menghasilkan, dan yang mengajar adalah peserta didik sendiri.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm.130

Sedangkan peran pendidikan atau guru dan Pengajaran lebih berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing.<sup>59</sup>

Selain dari itu menambahkan pendidikan pragmatisme bertumpu pada pandangannya tentang anak didik. Mereka beranggapan bahwa anak didik adalah mahluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan mahluk-mahluk lain, yaitu akal dan kecerdasan. Akal dan kecerdasan adalah bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problema. Sehubungan dengan ini tugas utama dalam lapangan pendidikan adalah berusaha meningkatkan kecerdasan. Jasmani dan rohani (terutama kecerdasan) perlu difungsikan; artinya anak didik berada aktif dalam lingkungannya dan memanfaatkan sepenuhnya lingkungan tersebut. Oleh karena itu gagasan (atau kenyataan) yang menunjukkan adanya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan. Sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik dalam bentuk kecil, sedangkan pendidikan yang mencerminkan keadaan dan kebutuhan masyarakat, perlu dilakukan secara teratur sebagaimana halnya dalam lingkungan sekolah.<sup>60</sup>

Perhatian progresivisme banyak difokuskan pada sekolah yang mengutamakan anak didik (*child-centered school*) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas (*activity-centered curriculum*). Program sekolah terefleksi dalam kebutuhan dan minat anak. Guru dan murid merencanakan kegiatan belajar secara bersama.

---

<sup>59</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologis*, (Jakarta: Grafindo, 1985), hlm. 28.

<sup>60</sup> Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Sefiria Insania Prees, 2004), hlm. 53-54

Mereka memiliki gagasan untuk meneliti sesuatu dan melaksanakannya secara mandiri atas dorongan dan pengawasan guru.<sup>61</sup>

Dalam kaitannya dengan filsafat pendidikannya, Dewey memandang pendidikan dari segi proses, dimana pendidikan diartikan sebagai tuntutan terhadap proses pertumbuhan dan proses sosialisasi dari anak. Disamping proses pertumbuhan dari anak mengembangkan diri ke tingkat yang makin lama makin sempurna. sedangkan proses sosialisasi adalah proses untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang penuh dengan problem-problem dan yang senantiasa berubah atau berkembang secara dinamis. Dan juga Dewey memandang bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hidup. Karena selama hidupnya manusia mengalami kedua proses diatas tersebut, maka pendidikan dialami oleh manusia selama hidupnya pula, atau dengan perkataan lain pendidikan itu mulai sejak manusia lahir dan berakhir sesudah manusia mati.<sup>62</sup>

Bagi Dewey, pendidikan merupakan kebutuhan hidup. Pendidikan merupakan suatu transmisi yang dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi adalah proses dari pernyataan empiris dan proses modifikasi watak, sehingga menjadi suatu keadaan pribadi. Hal ini dapat dikatakan bahwa setiap rancangan sosial memiliki bagian penting dari sebuah kelompok, dari yang tertua hingga yang termuda. Sebagai sebuah masyarakat yang sangat kompleks dalam struktur maupun sumber daya, manusia membutuhkan pengajaran formal serta

---

<sup>61</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm.49

<sup>62</sup> Makmun, *Op.Cit.*, hlm. 146

proses pembelajaran.<sup>63</sup> Maka pendidikan bermaksud untuk memberikan kesiapan hidup bagi peserta didiknya agar mudah dalam menjalani hidup.

Dewey menyatakan bahwa pendidikan itu *“preparing or getting ready for some future duty or privilege”* (mempersiapkan tugas yang banyak atau tanggung jawab di masa mendatang). Lebih lanjut, Dewey menegaskan, *“The notion that education is an unfolding from within appears to have more likeness to the conception of growth which has been set forth”*.<sup>64</sup>

Pandangan progresivisme mengenai proses pendidikan atau belajar dalam pendidikan bertumpu pada pandangan mengenai peserta didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Di samping itu, menipisnya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat menjadi pijakan pengembangan ide-ide proses pendidikan bagi progresivisme. Peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Dengan kecerdasan serta sifatnya yang dinamis dan kreatif, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problem yang ada. Terkait dengan itu, usaha untuk meningkatkan kecerdasan adalah tugas utama dalam pendidikan.

---

<sup>63</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (Pennsylvania State University, 2001), hlm.

<sup>64</sup> *Ibid.* hlm. 79

Peserta didik hendaklah dipandang tidak sekadar sebagai makhluk yang berkesatuan jasmani dan ruhani saja, melainkan juga manifestasinya sebagai tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan ruhani perlu difungsikan secara aktif dalam memanfaatkan lingkungannya secara optimal. Ia perlu mendapat kebebasan dalam mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitarnya. Di sini, agar sekolah dapat berlaku wajar, maka perlu terbuka dan tidak perlu ada dinding pemisah dengan masyarakat. Sekolah merupakan miniatur masyarakat kecil.

Dengan demikian diharapkan bahwa peserta didik dapat menghayati belajar yang edukatif dan bukan mis-edukatif. Yang pertama, belajar edukatif, adalah belajar yang secara bijaksana ditujukan untuk mencapai hasil-hasil yang konstruktif, yang nilai-nilai dan syarat-syaratnya ditentukan berdasarkan konsepsi yang baik, yang dikehendaki oleh kebudayaan negara atau bangsa. Sementara yang kedua, belajar misedukatif, ialah belajar yang ditentukan oleh nilai-nilai yang kurang mendorong ke arah perkembangan yang dinamis, yang mengandung unsur-unsur yang berlawanan. Belajar model kedua bersifat tidak serasi dengan tujuan. Untuk suasana belajar edukatif, bisa dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga pendidikan merupakan hidup itu sendiri.<sup>65</sup>

Progresivisme pendidikan Dewey menghendaki adanya asas fleksibilitas demi memajukan pendidikan. Untuk tujuan itu, pendidikan

---

<sup>65</sup> Makmun, *Op.Cit* . lihat juga di Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Tinjauan mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan*, (Yogyakarta: Studing, 1982), hlm. 35-36

harus bersifat demokratis; dan untuk mencapai demokratisasi pendidikan diperlukan modal yang besar, sehingga Dewey sangat mendukung terhadap program-program kapitalisme demi mewujudkan tatanan yang demokratis, baik dalam lingkup pendidikan maupun tatanan yang lebih luas. Dewey menegaskan:

*“We still find a view put forth as to an intrinsic and necessary connection between democracy and capitalism which has a psychological foundation and temper. For it is only because of belief in ascertain theory of human nature that the two are said to be siamese twins, so that attack upon one is threat directed at the life of the other.”*<sup>66</sup>

Prinsip-prinsip dasar progresivisme secara singkat dirangkum oleh Kneller sebagai berikut:

- 1) Pendidikan itu seharusnya “kehidupan” itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup
- 2) Belajar harus dikaitkan secara langsung dengan minat anak.
- 3) Belajar melalui pemecahan masalah (*problem solving*) harus didahulukan dari pada pengulangan mata pelajaran secara ketat.
- 4) Peranan guru bukan untuk menunjukkan, tapi membimbing.
- 5) Sekolah mesti meningkatkan upaya kerja sama, bukan bersaing.<sup>67</sup>

### c. Dasar dan tujuan pendidikan

Setiap landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan tidak bisa terlepas dari pandangan hidup yang menjadi pendirian seseorang maupun Negara. Dewey berpendapat

---

105 <sup>66</sup> John Dewey, *Freedom and Culture* (New York: Capricorn Books Edition, 1963) hlm.

<sup>67</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Op.Cit.*, hlm. 49

bahwa filsafat serta pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dan filsafat merupakan dasar dari teori pendidikan. tidak hanya filsafat saja, akan tetapi akal juga menjadi dasar pendidikannya, akal yang berperan disini adalah akal sekular (peniadaan agama dan digantikan dengan rasionalitas mutlak).<sup>68</sup>

Ciri utama filsafat Dewey adalah konsepnya tentang dunia yang selalu berubah, mengalir, atau *on going-ness*. Prinsip ini membawa konsekuensi yang cukup jauh, bagi Dewey tidak ada yang menetap dan abadi semuanya berubah. Ciri lain filsafat Dewey adalah anti dualistik. Pandangannya tentang dunia adalah monistik dan tidak lebih dari sebuah hipotesis.

Uyoh Sadullah menjabarkan tema pokok filsafat pragmatisme adalah pertama, esensi realitas adalah perubahan, artinya mengalir secara terus-menerus yang tiada akhir dan terus menerus berkelanjutan. Kedua, Realitas menurut pragmatisme adalah apa yang dapat dialami dan dapat diamati secara inderawi. Ketiga, hakikat sosial, biologis dan psikologis manusia yang esensial, manusia dipandang sebagai makhluk fisik sebagai makhluk evolusi biologis, sosial, dan psikologis. Karena manusia dalam keadaan terus-menerus berkembang. Manusia hidup dalam keadaan menjadi (*becoming*), secara terus menerus “*on going ness*” manusia secara mendasar adalah plastis. Dan keempat, mengenai nilai, pragmatisme mengemukakan bahwa nilai itu relatif. sebuah keindahan-indahan moral dan etik tidak tetap, melainkan harus berubah

---

<sup>68</sup> Soejono ag, *Op. Cit*, hlm. 127

seperi perubahan kebudayaan dan masyarakat. Nilai moral maupun etis akan dilihat dari perbuatannya, bukan dari segi teorinya. Jadi pendekatan terhadap nilai adalah cara empiris berdasarkan pengalaman-pengalaman manusia, khususnya kehidupan sehari-hari. Pragmatisme tidak menaruh perhatian terhadap nilai-nilai yang tidak empiris, seperti nilai supernatural, nilai universal, bahkan termasuk nilai agama.

Dewey menulis bahwa pendidikan itu menghendaki adanya filsafat pendidikan yang berlandaskan pada filsafat pengalaman. Selanjutnya M. Haris menambahkan bahwa Dewey meletakkan peranan pengalaman sebagai dasar bagi pengetahuan dan kebijakan. *Experience is the only basis knowledge and wisdom*. Pengalaman itu mencakup segala aspek kegiatan manusia, baik yang berbentuk aktif maupun yang pasif. Mengetahui tanpa mengalami adalah omong kosong. Dewey menolak sesuatu yang bersifat spekulatif. Dengan demikian Pengalaman merupakan sumber dari pengetahuan, juga sumber dari nilai. Karena pengalaman selalu berubah maka nilai pun berubah. Nilai-nilai adalah relatif, subjektif, dan hanya dirasakan oleh manusia. Sesuatu itu bernilai karena diberi nilai oleh manusia, sesuatu dibutuhkan karena manusia membutuhkannya, selalu dalam hubungannya dengan pengalaman. Nilai-nilai itu tidak dapat diukur dan tidak ada hierarki nilai.

*All values are the subjective and either intrinsic or instrumental ... Values being finally intrinsic, and feeling, it is held, being unmeasurable, no scale of values, and of any two things felt as intrinsically valuable it is than another. To be felt as worthwhile*

*ini it self is thus the ultimate orientation of value.* (Dewey Dalam Joe Park, (ED). 1958, hal: 185)<sup>69</sup>

Dalam inti filsafat Dewey terdapat apa yang disebut “rangkaiian kesatuan pengalaman” (*experimental continuum*). Mengenai pengalaman, Dewey menulis, “tidaklah tepat dan tidak pula relevan untuk mengatakan “saya mengalami” atau ”saya pikir”, dia mengalami atau dialami, dia berpikir atau dia pikirkan. Inilah kalimat yang lebih tepat. Pengalaman merupakan serangkaian kejadian dengan sifat-sifat khusus di mana hubungannya terjadi sebagaimana adanya. Di antara dan di dalam semua kejadian itu, bukan di luarnya, kejadian itu terlaksana yang menguasai diri”. Mengalirnya arus pengalaman disebut oleh John Dewey sebagai *experimental continuum*. Kesatuan rangkaian pengalaman ini, terdapat dua macam proses, yaitu proses mengetahui dan proses evolusi (yang terjadi berangsur-angsur).

Dewey juga melihat arti pentingnya bekerja. Bekerja memberikan pengalaman, dan pengalaman memimpin orang untuk berfikir, sehingga orang dapat bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman mempengaruhi pula budi pekerti orang. Ada pengalaman positif dan ada pengalaman negatif. Pengalaman positif merupakan pengalaman yang benar, pengalaman yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Sementara pengalaman negatif adalah pengalaman yang tidak benar, merugikan, atau menghambat kehidupan dan tidak perlu dipakai lagi.<sup>70</sup> Pengalaman dalam suatu waktu terdiri

---

<sup>69</sup> Makmun, *Op.Cit.*, 153

<sup>70</sup> Soejono. Ag, *Op.cit.* hlm 128-130

dari beberapa aspek yang saling berhubungan dan sebagai rentetan kejadian.<sup>71</sup> Sebuah pengalaman harus bisa dibuktikan berguna atau tidak; yang tidak berguna harus dibuang.<sup>72</sup>

Dengan begitu, pendidikan bertujuan untuk memberikan hal-hal yang berguna bagi peserta didik berdasar pada pengalaman-pengalaman yang ada. Pengalaman-pengalaman yang tidak membawa guna sebaiknya tidak dipakai lagi. Sekolah harus merupakan sekolah kerja, agar peserta didik selalu aktif dalam permainan dan bekerja. Pendidikan juga bertujuan untuk mencari dan mencari pengetahuan yang benar. *The truth is in the making.*<sup>73</sup>

Menurut Dewey, pendidikan juga memberikan kesempatan hidup. Hidup itu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kesempatan diberikan dengan jalan berbuat secara individual maupun kelompok untuk mendapatkan pengalaman sebagai suatu modal berharga dalam berfikir kritis secara produktif dan berbuat susila. Sekolah yang dikehendaki Dewey adalah “sekolah kerja”. Masyarakat harus menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan warganya untuk pendidikannya, agar tidak bergantung pada dogma, melainkan berfikir secara bebas, disiplin, obyektif, kreatif, dan dinamis. Bagi Dewey peserta didik memiliki empat (4) insting; yakni insting sosial, membentuk/membangun, menyelidiki, dan kesenian.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Muis Sad Iman. *Op.Cit.*, hlm. 69.

<sup>72</sup> Ilun Muallifah, *Progresivisme Pendidikan John Dewey dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Paramedia, Vol 8, No 2 hlm 9

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 10

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 11

#### d. Kurikulum

Dalam progresivisme, kurikulum bersifat eksperimental, sedangkan isinya harus mencerminkan pengalaman yang edukatif. Oleh karena pengalaman bisa diperoleh di dalam maupun di luar kelas, maka sekolah harus menghindari diri dari sifat-sifat konvensional, yakni pemisahan dikotomis antara problem kelas dengan problem luar kelas. Dengan demikian garis pemisah antara sekolah dan masyarakat atau pendidikan formal dan non formal tidak diperlukan lagi.

Kurikulum pendidikan harus berisi tentang berbagai pengetahuan dan kebenaran. Dewey menegaskan bahwa muatan kurikulum bagi peserta didik tidak boleh terlalu banyak. Dia mengkritik keberadaan sekolah kuno yang terlalu banyak muatan materi yang diberikan kepada peserta didik. Sekolah kuno bertujuan agar para siswa menduduki jabatan intelektual di kemudian hari, sehingga bahan pelajaran menjadi pusat (*matter-centris*). Hal ini jelas tidak realistis, sebab hanya sedikit saja yang dapat memenuhi tujuan tersebut. Menurut Dewey, materi ajar kepada siswa harus dikurangi dan diganti dengan latihan dan bekerja. Tidak hanya dengan berhitung orang dididik untuk berfikir tetapi juga dengan bekerja, begitu kata Dewey.<sup>75</sup>

Materi pada sekolah kuno juga sering terpisah dari realitas sosial, sehingga bersifat *text book centris*, ini jelas tidak banyak berguna bagi pemecahan persoalan sosial peserta didik. Mestinya,

---

<sup>75</sup> Muis Sad Iman. *Op.Cit.*, hlm, 72

materi pendidikan juga berorientasi pada integrasi antara realitas sosial dengan teori-teori yang ada.

Dewey kemudian merekomendasikan kurikulum pendidikan yang berisi tentang berbagai materi pelajaran yang mempunyai nilai guna dalam hidup atau memberikan impulse bagi peserta didik. Materi ini antara lain terdiri dari manajemen pelaksanaan perusahaan dan industri, IPS dan IPA, materi liberal dan humanistik serta kesenian. Semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses yang membebaskan.<sup>76</sup>

Pelaksanaan pendidikan Dewey didasarkan pada aspek psikologi dan sosiologi. Dari aspek psikologis, kurikulum pendidikan harus memuat masalah yang diambilkan dari kehidupan anak dalam masyarakatnya sendiri, sejajar dengan perkembangan anak, sehingga pelajaran itu hidup. Misalnya: mengenai makanan, peternakan, pertanian, sejarah, penerangan, dan lain sebagainya. Sementara dari aspek sosiologis, mata pelajaran harus dipusatkan pada masalah yang bernilai fungsional untuk peserta didik. Dengan demikian harus ada kesesuaian antara teori dan praktik; juga tidak boleh terpisah secara dikotomis antara sekolah dan masyarakat.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm 81-82

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm 77-78

#### e. Metode pengajaran

Untuk menjelaskan metode pembelajaran yang dipakai Dewey dalam proses pengajarannya, latar belakang dari adanya metode tersebut juga harus diketahui.

Pada masanya, Dewey menentang keberadaan sekolah kuno yang dalam proses pendidikannya terlalu meninggikan posisi guru, sehingga cenderung berperan sangat menentukan terhadap segala sesuatu. Ini jelas kurang mendidik terhadap kebebasan berfikir siswa, dan yang terjadi adalah model paksaan dari guru kepada siswa. Bagi Dewey, ini tidak perlu terjadi. Guru hanyalah sebagai motivator, fasilitator, pendamping, dan penunjuk bagi minat siswa. Misal, peserta didik berminat terhadap ilmu alam, tetapi malas untuk berhitung, maka tugas guru adalah membimbing dan menunjukkan bahwa untuk bisa memahami ilmu alam, haruslah belajar untuk bisa berhitung, dan begitu seterusnya. Di sekolah kuno, murid hanya mendengarkan (*it is made for listening*).

Dewey menamai sekolah tradisional dengan sebutan sekolah duduk, sekolah dengar, sekolah percaya, sekolah pasif, juga sekolah buku karena anak dipaksa mengambil hal yang telah lengkap dituturkan dan difikirkan dalam buku. Keadaan ini harus diubah, anak harus bekerja sendiri, mengamati, dan berfikir sendiri sesuai dengan insting yang ada padanya, dan pada akhirnya menarik kesimpulan sendiri.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 8

Untuk mengubah metode yang telah sekian lama digunakan oleh pendidikan tradisional, Dewey mengkonsep tiga metode pembelajaran, yaitu:

- a) *Problem Solving*, metode ini senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang manusia (peserta didik), kemudian menuntut suatu respon kritis terhadap tantangan-tantangan tersebut yang dapat membawa manusia (peserta didik), kepada dedikasi sesungguhnya untuk memecahkan problem-problem sesuai perkembangan dan kemampuannya. Dalam hal ini guru hanya sebagai mediator dan fasilitator bagi murid dalam membimbing, mengarahkan dan membantu terhadap masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik, hal ini memunculkan adanya kesadaran bahwa guru bukan satu-satunya sumber informasi bagi muridnya;. Dengan demikian, manusia ditempatkan pada posisi yang sama sebagai subyek perubahan.
- b) *Learning by Doing*, metode ini memposisikan guru juga sebagai mediator dan fasilitator bagi murid dalam membimbing, mengarahkan, membantu memahami informasi baru yang diperolehnya, yang diarahkan pada kesadaran kebutuhan masyarakat. Hal ini memunculkan adanya kesadaran bahwa masyarakat merupakan kehidupan yang sebenarnya.
- c) Metode disiplin, metode ini mewajibkan seorang guru untuk membuang seluruh paksaan dan membangkitkan semangat agar timbul kekuatan belajar ketuntasan dari internal peserta didik.

karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara, dan berbuat. Dalam hal ini pengajaran tidak hanya berkuat pada teori, namun juga reflektif sekaligus juga mampu diaplikasikan.<sup>79</sup>

Ketiga metode pengajaran tersebut untuk memunculkan kesadaran kritis yang pragmatis dari peserta didik dengan tujuan untuk tercapainya pada pengajaran pragmatisme dan progresivisme yang diinginkan oleh John Dewey.

Berikut ini penulis ringkas konsep manusia dan pendidikan perspektif John Dewey dalam bentuk tabel:

**Tabel 2: Konsep Manusia Dan Pendidikan Perspektif**

**John Dewey**

No.	Komponen	Pemikiran
1.	Hakikat Manusia	Makhluk yang liberal individual, sosio-antroposentris, rasional, secular, dan <i>etico religious</i> .
2.	Teori Pendidikan	Progresivisme Pendidikan
3.	Dasar Pendidikan	Filsafat pragmatisme, instrumentalisme, eksperimentalisme, dan akal sekular.
4.	Tujuan Pendidikan	Humanisme antroposentris yang hanya mencari kebahagiaan dunia saja.

<sup>79</sup> Makmun, *Op.Cit.*, hlm. 197

5.	Kurikulum	kurikulum bersifat eksperimental, sedangkan isinya harus mencerminkan pengalaman yang edukatif.
6.	Metode Pendidikan	<i>Problem solving, Learning by Doing,</i> Disiplin.

**BAB V**  
**ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN**  
**MUHAMMAD ABDUH DAN JOHN DEWEY**

**A. Perbedaan dan Persamaan Pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey**

Dalam pembahasan ini kami akan melakukan analisis perbedaan dan persamaan mengenai konsep pemikiran pendidikan antara Muhammad Abduh dan John Dewey, dalam analisis komparatif ini penulis akan mengemukakan tidak hanya dari segi pemikiran kedua pemikir, akan tetapi setting lingkungan, sosial dan historis merupakan salah satu aspek yang juga harus diketahui, karena dari factor-faktor tersebut bisa mempengaruhi pola pemikirannya. Menurut T. Sulistyono, lingkungan yang berpengaruh kuat terhadap pendidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: 1) lingkungan fisik dan alam sekitar, 2) lingkungan sosio-kultural, 3) lingkungan sosio-ekonomi, dan 4) lingkungan teknologi dan informasi.<sup>1</sup>

Berikut ini akan kami bahas sesuai dengan sub-sub yang sudah dibahas dalam pembahasan tentang pemikiran pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey yang juga kami kaitkan dengan kajian Islam secara umum:

**1. Hakikat Manusia**

Menurut Muhammad Abduh manusia terlahir merdeka, ia bukanlah seseorang yang dilahirkan dalam keadaan terpenjara. Dan manusia adalah makhluk yang kreatif dan inovatif. Muhammad Abduh memandang akal

---

<sup>1</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, ( Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), hlm. 196

berperan penting dalam mencapai pengetahuan yang hakiki akan tetapi akal juga membutuhkan wahyu (agama) untuk menyempurnakan pengetahuannya.

Dalam catatan sejarah, Muhammad Abduh hidup pada masa di mana banyak orang memiliki pemikiran yang statis, taklid, bid'ah dan khurafat. Pemikiran ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mesir. Akal tidak pernah digunakan untuk mengetahui hakekat suatu kebenaran, mereka hanya mengikuti apa yang sudah ada (konservatif). Dengan latar belakang inilah Muhammad Abduh memaknai hakikat manusia yang harus merdeka, inovatif serta kreatif dalam segala hal, dengan maksud agar kejumudan pemikiran yang terjadi di masyarakat Mesir dan Umat Islam hilang, dan membangkitkan semangat berfikir untuk kemajuan Islam.

Dalam karya Teologisnya (*Risalah Tauhid*) sebagai suatu karya yang monumental, Muhammad Abduh menselaraskan antara akal dengan agama. Beliau berpandangan bahwa; Al-Quran yang diturunkan dengan perantaraan lisan Nabi yang diutus oleh Tuhan, telah mempertemukan akal dan agama. Oleh karena itu sudah merupakan ketetapan di kalangan kaum Muslimin (kecuali orang yang tidak percaya terhadap akal) bahwa sebagian dari ketentuan-ketentuan agama itu tidak mungkin dapat untuk meyakinkannya kecuali melalui akal.

Menurut Suyadi, menurut Muhammad Abduh tujuan diciptakannya manusia tidak lain hanya untuk menyembah Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat, 51: 56)<sup>2</sup>

Dari tujuan Allah menciptakan manusia dalam ayat di atas, maka proses pendidikan harus memberntuk jiwa siswa yang selalu tunduk pada perintah agama, dengan tanpa mengesampingkan dimensi intelektual. Peniadaan dikotomi ilmu bagi Abduh, atau keseimbangan penguasaan terhadap ilmu dan agama juga dimaksudkan untuk menjaga akal agar selalu tunduk pada ajaran Allah. Semakin berilmu seseorang, semakin tawadzu’ dan zuhud serta tekun dalam beribadah.<sup>3</sup>

Jika dilihat secara bahasa maka pandangan manusia menurut Abduh sama dengan Dewey, keduanya sama-sama mengakui keberadaan dan eksistensi manusia. menurut Dewey manusia adalah makhluk liberal-individual, rasional-mutlak, sosio-antroposentris, sekularistik yang bersifat profan, dan *etico-religious* yang masih memandang pengalaman sebagai hal yang unggul dari pada firman Tuhan. Akan tetapi hakikatnya berbeda antara kedua pemikir ini.

Dewey memaknai liberal-individual, sekuler, dan rasional sebagai melepaskan sifat-sifat manusia dari kekangan-kekangan yang dialami manusia. Manusia bebas berusaha menurut bakat dan kemampuannya. Sedangkan individualis dipahami sebagai hasil dari pelepasan ikatan/kekangan adat dan tradisi yang telah menjadi standar bagi kepercayaan manusia.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2000) hlm. 417

<sup>3</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Madzhab Kritis, perbandingan teori pendidikan timur dan barat*, ( Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 75

Pemaknaan tentang manusia ini juga tidak bisa terlepas dari setting sosial yang dialami oleh John Dewey, ia hidup dizaman peradaban yang maju, proyek modernisasi, industrialisasi Eropa dan Amerika yang menganut sistem demokrasi liberal. proyek modernisasi, industrialisasi dan sistem demokrasi liberal yang besar sudah menampakkan eksistensinya. Hal yang esensial dalam demokrasi adalah keadilan dan kebebasan masyarakat menjadi hal yang signifikan bagi kehidupan manusia. Keadaan masyarakat Amerika yang bebas inilah yang memunculkan benih-benih pemikiran liberal.

John Dewey selalu mengedepankan akal pokok tunggal setiap yang dihadapi, yang menjadi penyebab segala sesuatu berjalan menurut kehendaknya, manusia penyebab segala sesuatu, dan manusialah yang menjadi sumber segalanya. Disinilah nampak John Dewey dalam melihat gejala-gejala yang ditangkap dan masalah yang dipersoalkan oleh manusia dengan klaimnya agar kembali pada kajian-kajian yang bersifat antroposentris, akan tetapi tidak kembali pada kajian-kajian yang bersifat teosentris. Dengan demikian, manusia diberi kebebasan sepenuhnya dalam mengembangkan dirinya yang mampu dia kembangkan tanpa ikatan norma agama.

Adanya pelepasan sifat-sifat manusia tentang pandangan manusia ini mengandung pemahaman bahwa manusia berusaha menghilangkan nilai-nilai agama dalam kebebasannya, karena salah satu sifat manusia adalah sebagai *makhluk* (yang diciptakan oleh penciptanya yaitu Allah) dan pastinya tidak bisa menghilangkan adanya Tuhan, ini sangat berbeda

dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa meskipun manusia diberikan akal untuk berfikir, akan tetapi manusia juga mempunyai fitrah sebagai makhluk yang beragama yang tidak bisa megesampingkan adanya agama dalam dirinya. Firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf,7: 172)<sup>4</sup>*

Pandangan konsep fitrah manusia ini juga dijelaskan dalam hadits

Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu

حَدَّثَنَا آدَمُ ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

*Adam menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'bi menceritakan kepada kami, dari Zuhri, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah ra berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana seekor ternak yang melahirkan ternak (anaknya dengan sempurna kejadian dan anggotanya),*

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 137

*adakah kamu menganggap (hidung, telinga dan lain-lain) adalah anggota terpotong.” (HR. Abu Hurairah)<sup>5</sup>*

Dari ayat dan hadits di atas, membuat pandangan tentang manusia yang difahami oleh Muhammad Abduh berbeda dengan John Dewey.

## **2. Teori Pendidikan**

Dalam bahasan tentang teori pendidikan kedua belah pemikir baik Muhammad Abduh maupun John Dewey mempunyai teori yang berbeda, Muhammad Abduh yang mengusung modernisasi pendidikan dan John Dewey dengan progresivisme pendidikannya. Modernisasi pendidikan dengan progresivisme pendidikan sebenarnya pada hakikatnya berbeda baik dari latar belakang munculnya pendidikan tersebut maupun dari arti pendidikan itu sendiri.

Modernisasi pendidikan adalah upaya untuk merubah bentuk dualisme pendidikan yang ada di Mesir, Mesir ketika itu mengalami kemunduran di bidang pendidikan, pendidikan umum dan agama dipisahkan dan diantara keduanya seperti tidak ada hubungan sama sekali. Kemunduran pendidikan ini diperparah dengan latar belakang keagamaan masyarakat Mesir yang mengalami kejumudan.

Bentuk modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Abduh adalah menghilangkan bentuk dualisme pendidikan dengan cara memperkenalkan ilmu-ilmu Barat kepada sekolah agama, disamping tetap menghidupkan ilmu-ilmu klasik yang orisinal, seperti Muqoddimah karya Ibnu Khaldun. Sedangkan kepada untuk sekolah modern, Muhammad

---

<sup>5</sup> Maktabah Syamilah, *Shohih Bukhori*, hadits ke 1385

Abduh menawarkan agar menaruh perhatian kepada aspek agama dan moral. Dengan cara inilah adanya dualisme pendidikan yang ada di dunia Islam khususnya Mesir diharapkan akan hilang.

Sedangkan Progresivisme pendidikan Dewey bermula ketika adanya sistem pendidikan tradisional. Mata pelajaran pendidikan tradisional terdiri atas sekumpulan informasi dan keterampilan yang telah bekerja di masa lalu, dalam pendidikan tradisional juga mempunyai standard dan peraturan tingkah laku, pelatihan moral yang di dalamnya dilatih pembentukan kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan peraturan dan standar. Dengan adanya itu semua pola-pola umum organisasi sekolah (hubungan antara murid dan murid dengan guru) menjadikan sekolah semacam institusi yang dengan tegas dibedakan dari institusi sosial. Pola pendidikan tradisional inilah yang memberikan inisiatif kepada Dewey untuk membuat pendidikan baru yang progresif.

Bentuk progresivisme pendidikan Dewey merupakan bentuk rekonstruksi pendidikan, pendidikan ini mengutamakan anak didik (*child-centered school*) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas (*activity-centered curriculum*). Dan menekankan pentingnya suatu pengalaman dalam segala aspek kehidupan manusia.

Letak persamaan adalah bentuk pendidikan dari masing-masing pemikir berupaya untuk merekonstruksi pendidikan-pendidikan yang lama (tradisional), pengalaman Abduh dengan pendidikan yang ditempuhnya dan usaha untuk membangkitkan umat Islam dari ketertinggalan sebagai bagian terpenting yang menjadi semangat untuk merekonstruksi

pendidikan, sedangkan Dewey dengan melihat kondisi yang ada pada masyarakat saat itu.

Adanya bentuk futurisme dari masing-masing pemikir juga menjadi persamaan teori pendidikan. Keinginan untuk merubah pendidikan ke arah yang lebih baik dan berguna untuk masa depan.

Ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang menjelaskan bahwa setiap manusia harus mempunyai sikap yang rekonstruktif, demi masa depan seseorang dan kaumnya, Firman Allah dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
 وَالٍ.

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd,13: 11)<sup>6</sup>*

Pokok dari ayat itu adalah kewajiban untuk merubah diri guna mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh seseorang.

Untuk letak perbedaan pendidikan dan juga komparasi pemaknaan tentang arti pendidikan dari masing-masing pemikir, terlebih dahulu penulis jelaskan tentang dasar, tujuan dan metode pembelajaran yang

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 188

mereka berdua kembangkan, karena dengan melihat itu semua, maka akan tampak jelas perbedaan dan komparasi pemaknaan pendidikan.

Berikut ini persamaan dan perbedaan dasar, tujuan, dan metode pendidikan dari Muhammad Abduh dan John Dewey dengan teori pendidikannya masing-masing.

### **3. Dasar dan Tujuan Pendidikan**

Dalam pendidikan Islam dan Barat, dasar dari pendidikannya pasti berbeda. Munculnya perbedaan tentang dasar pendidikan ini memberikan dampak pada orientasi tujuan yang akan dicapai masing-masing pendidikan. Meskipun bila diteliti tujuan pendidikan itu bisa juga sama antara Pendidikan Islam dan Barat, akan tetapi pada hakikatnya berbeda.

Pernyataan di atas juga berlaku untuk pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey tentang dasar dan tujuan pendidikan. Meskipun ada kesamaan pemikiran akan tetapi hakikatnya berbeda.

Dasar pendidikan yang dipakai oleh Muhammad Abduh berangkat dari nilai religiusitas, yaitu penggunaan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Selain itu dasar religius juga didukung oleh kemampuan akal secara maksimal. Dengan kata lain jika akal mampu mencari kebenaran, maka hati akan meyakinkannya bahwa fakta itu benar. Akan tetapi apabila akal tidak mampu mencari kebenaran, maka yang berperan untuk mencari kebenaran yaitu hati yang suci (agama). Jadi, dasar pendidikannya bersifat teosentris rasional.

Dasar atau landasan pendidikan yang dipakai oleh Muhammad bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW., ini sesuai dengan dasar atau landasan Pendidikan Islam. Konsep tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman yang menjelaskan tentang pendidikan.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

*(12) Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15) dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 12-15)<sup>7</sup>*

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 329

Begitu jelasnya nilai-nilai pengajaran ataupun pembelajaran yang tersampaikan dalam ayat tersebut. Maka, tidak menjadi kesalahan jikalau menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar atau landasan pendidikan Islam.

Tidak berhenti pada dasar ajaran Islam yang pertama., untuk menjelaskan teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan Islam harus menggunakan Hadis (Sunnah Rasul SAW). Dalam hadis pun banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, banyak tindakan mendidik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam pergaulannya bersama para sahabatnya. Rasul menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir mereka. Beliau selalu memperhatikan setiap orang sesuai dengan sifatnya : wanita atau lelaki, orang tua atau anak-anak. Kepada orang yang menyenangi harta, beliau akan memberinya harta agar hatinya menjadi lunak. Kepada orang yang menyenangi kedudukan, beliau akan menempatkan kedudukan orang itu dekat dengannya, karena dimata kaumnya beliau adalah orang yang berkedudukan. Dalam pada itu, beliau tidak pernah lengah untuk menyeru agar beribadah kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya.

Seiring dengan fungsi hadis atau sunnah Rasulullah SAW yang sudah tersampaikan di atas, maka Implementasi dan implikasi dalam lapangan pendidikan Islam, hadis atau sunnah Rasulullah SAW mempunyai dua faidah di dalamnya, yaitu:

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktekkan.<sup>8</sup>

Untuk pemakaian akal, Allah memberikan akal kepada manusia agar manusia itu berfikir, ini sesuai dengan Al-Anfal ayat 22:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (٢٢)

*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli. yang tidak mengerti apa-apapun. (QS. Al-Anfal: 22)*<sup>9</sup>

Dan juga surat Ali Imran 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

(١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(١٩١)

*(190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran 190-191)*<sup>10</sup>

Dan masih banyak lagi ayat yang memerintahkan untuk berfikir.

<sup>8</sup> Syamsul Arifin, *Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ghozali.*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 179

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 143

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 59

Akan tetapi Al-Quran juga menjelaskan tentang keterbatasan akal, Dalam Al-Quran Allah memfirmankan sebagian ayat-ayat yang isinya menunjukkan betapa kandungan ayat tersebut tidak akan mungkin dapat dijangkau secara optimal oleh akal pikiran yang rasional empiris. Untuk memahami yang terdekat dengan apa yang Dia Kehendaki tentang kandungan ayat tersebut, Allah telah melengkapi pikiran rasional empiris dengan *qalbu* dan *lubb* (jamaknya *albab*). Jika ketiga instrumen yang Allah anugerahkan kepada manusia ini dapat kita manfaatkan secara optimal, maka kemampuan kita untuk mencerap pemahaman realitas atas segala sesuatu mencapai derajat yang tinggi.

Beberapa ayat yang dimaksud di atas di antaranya mengandung hal-hal yang tidak mampu dijangkau oleh akal pikiran karena mengungkapkan tentang keluarbisaaan Allah SWT yang jika dipahami secara empiris sangat sulit.

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ  
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ  
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٣٥)

*“Allah cahaya langit dan bumi (Allahu nur as-samawaati wa al-ardhi). Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),*

*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS.An-Nuur :35)<sup>11</sup>*

Terhadap ayat-ayat tersebut, kapasitas dan kemampuan akal pikiran rasional empiris tidak akan sanggup memahami hakikatnya, sehingga memerlukan bantuan *qalbu* dan *'aql/lubb* yang harus dalam kondisi yang suci.

Berbeda dengan dasar pendidikan John Dewey, Dewey memakai pemikiran filsafat yang dianutnya yaitu filsafat pragmatisme. Dasar dari aliran ini bersifat antroposentris yang memandang ukuran nilai baik dan buruknya perbuatan atau sifat manusia itu terletak pada masyarakat dan budaya yang selalu berkembang dan berubah, bukan pada adat dan agama. Selain pragmatism, Dewey juga menganut Instrumentalisme dan eksperimentalisme yang memberikan dasar pendidikan, dasar tersebut adalah pengalaman (*experience*).

Akal juga menjadi sesuatu yang urgent bagi terlaksananya dasar pendidikan yang dipakai oleh John Dewey, akan tetapi akal yang dipakai disini berbeda dengan akal yang digunakan oleh Muhammad Abduh. Akal yang dipakai oleh John Dewey adalah akal sekular, peniadaan agama dan digantikan dengan rasionalitas mutlak. Inilah yang membedakan pemakaian akal menurut Muhammad Abduh dan John Dewey.

Untuk tujuan pendidikan, Muhammad Abduh menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 283

hidup di dunia dan di akhirat. Jika ditelaah kembali maka, tujuan pendidikan Muhammad Abduh tidak terlepas dari dasar pendidikan yang dipakainya. Jika dilihat dari sisi historis, tujuan pendidikan yang dikonsepsikan oleh Muhammad Abduh ini dilakukan untuk merubah pola pikir masyarakat yang konservatif.

Langkah pencapain kebahagiaan di dunia dan akhirat dilakukan dengan cara mensinergikan antara ilmu akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Langkah ini merupakan bentuk real untuk menghilangkan keterpurukan umat Islam pada saat itu.

Integrasi ini dipengaruhi oleh dua aspek. Pada aspek agama Muhammad Abduh dipengaruhi oleh sikap kesufiannya ketika belajar bersama Syeikh Darwish, sehingga penentuan tujuan pendidikan tidaklah hanya bersifat duniawi saja. Dan untuk aspek duniawinya Muhammad Abduh mendapatkannya dari gurunya Jamaluddin Al-Afghani yang mengajarkan tentang ilmu sosial dan politik.

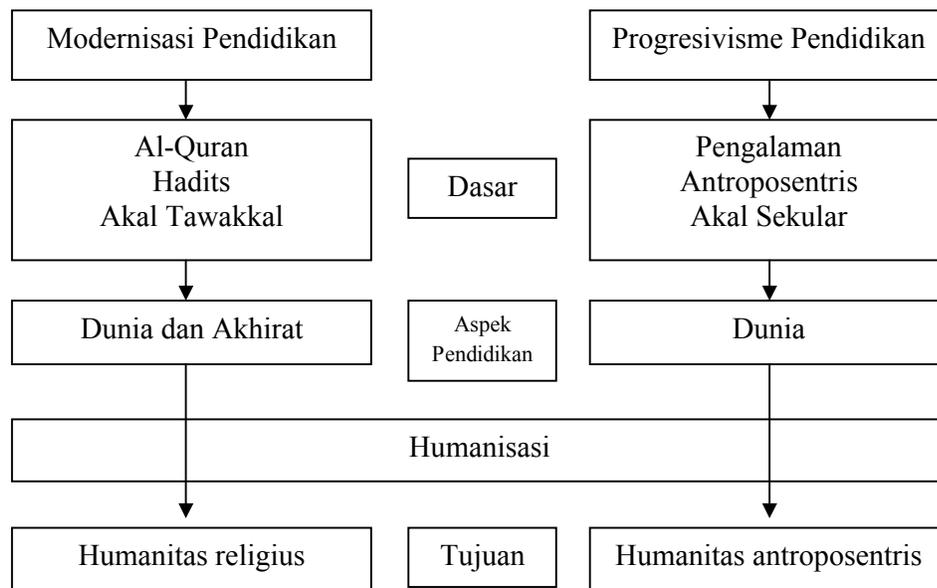
Dalam pandangan Dewey, tujuan pendidikannya berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan manusia di dunia saja, tujuan pendidikannya adalah memberikan hal-hal yang berguna bagi peserta didik berdasar pada pengalaman-pengalaman yang ada. Pengalaman-pengalaman yang tidak membawa guna sebaiknya tidak dipakai lagi. Pendidikan juga bertujuan untuk mencari dan mencari pengetahuan yang benar. Jika di lihat secara global, maka tujuan ini tidak hanya untuk dunia saja, akan tetapi jika diteliti lebih jauh dan dikaitkan dengan dasar pendidikan Dewey yang

menganut pragmatisme yang bersifat antroposentris, maka tujuan ini hanya berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan manusia di dunia saja.

Pada kajian lebih lanjut, tujuan pendidikan yang diinginkan oleh kedua pemikir bertujuan untuk humanisasi. Bentuk humanisasi yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dilakukan dengan modernisasi pendidikannya, dengan artian pembentukan jiwa siswa dilakukan dengan mengintegrasikan keilmuan agama dengan keilmuan umum. Sedangkan John Dewey melakukannya dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang memusatkan perhatian pada individu dan masyarakat, karena humanisasi muncul akibat refleksi timbal balik antara kepentingan individu dengan masyarakat. Bentuk humanisasi yang dilakukan oleh Muhammad Abduh bersifat humanitas religius dan John Dewey bersifat humanitas antroposentris.

Jika dibuat skema tentang perbedaan dasar dan tujuan dari kedua pemikir, maka akan terlihat sebagai berikut:

**Skema 3: Perbedaan Dan Persamaan Dasar Dan Tujuan Modernisasi Pendidikan Dan Progresivisme Pendidikan**



### c. Kurikulum

Dalam konteks kurikulum pendidikan, Muhammad Abduh dan John Dewey sangatlah berbeda, Muhammad Abduh merumuskan kurikulumnya dengan menggabungkan keilmuan agama dan umum dan pembagian materi sesuai dengan tingkatan pendidikan untuk tujuan pendidikan yang titik sentralnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam ke arah pengembangan yang seimbang antara akal dan jiwa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan John Dewey merumuskan kurikulum pendidikan yang berisi tentang berbagai materi pelajaran yang mempunyai nilai guna dalam hidup atau memberikan impulse bagi peserta didik, materi yang dipakai dalam pengajarannya.

Akan tetapi sisi persamaannya pada prinsip kurikulum yang dipakai, konsep kurikulum yang dipakai masih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah. Tidak seperti konsep kurikulum baru yang memiliki tiga komponen yang termuat di dalamnya yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Tidak jauh berbeda dengan dasar dan tujuan pendidikan, latar belakang perumusan kurikulum ini sangat berhubungan dengan latar belakang pendidikan dan sosial pada masanya, dan juga hubungan dasar pemikiran yang dipakai oleh masing-masing pemikir.

#### d. Metode Pembelajaran

Dalam hal metode, Muhammad Abduh dan John Dewey sama-sama menganggapnya sebagai suatu hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Menurut keduanya, metode tersebut dilakukan demi mencapai tujuan yang diinginkan dari proses pengajaran tersebut. Akan tetapi, mengenai macam dan tahap penerapannya, Muhammad Abduh dan John Dewey memiliki konsep yang berbeda.

Bagi Muhammad Abduh Metode yang dipakai dalam pengajaran adalah metode pemahaman konsep, metode ini dilakukan dengan membaca kitab kemudian menjelaskan pengertian matan tersebut secara ringkas. Setelah itu ia memberikan kesempatan untuk bertanya kepada anak didik untuk bertanya. Sedangkan dihubungkan dengan masalah-masalah ilmiah, sehingga terkesan bahwa pelajaran tersebut seolah-olah pelajaran logika.

Selain metode pemahaman konsep, Muhammad Abduh juga mengembangkan metode latihan dan pengalaman, metode keteladanan dan cerita. Ketiga metode yang dipakai oleh Muhammad Abduh adalah bentuk penerapan pengalaman pendidikan yang ia peroleh dari Syeikh Darwish dan Jamaluddin Al-Afghani. Karena dengan metode tersebut Muhammad Abduh terbebas dari kemalasan untuk belajar.

Berbeda dengan metode Pengajaran yang dikonsepsikan oleh Muhammad Abduh, Metode yang dipakai oleh John Dewey adalah metode *problem solving*, metode *learning by doing* dan metode disiplin. Ketiga metode pengajaran tersebut untuk memunculkan

kesadaran kritis yang pragmatis dari peserta didik dengan tujuan untuk tercapainya pada pengajaran pragmatisme dan progresivisme yang diinginkan oleh John Dewey.

Jika diteliti tentang persamaan tentang metode pengajaran yang dikehendaki oleh Muhammad Abduh dan John Dewey, maka akan ditemukan bahwa persamaannya pada metode diskusi John Dewey dengan metode latihan dan pengalaman Muhammad Abduh dan juga metode *problem solving* dengan metode pemahaman konsep. Penekanan untuk mengaplikasikan setiap apa yang telah diperoleh ketika belajar dan penekanan pada merupakan bentuk titik temu dari kedua metode tersebut.

Akan tetapi apabila mengacu pada pemahaman bahwa setiap sesuatu yang mempunyai dasar berbeda, maka esensi dari semua yang diperoleh dari dasar tersebut pasti berbeda. Meskipun begitu, metode yang dikehendaki oleh kedua pemikir tersebut adalah untuk merubah pendidikan tradisional yang berkembang pada masa itu dan pembentukan manusia menurut pandangan masing-masing pemikir.

Apabila dikaitkan dengan dengan pernyataan terdahulu tentang komparasi pemaknaan pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey maka akan muncul tabel berikut:

**Tabel 3: Komparasi Global Modernisasi Pendidikan Dengan Progresivisme****Pendidikan**

No.	Komponen	Perbedaan		Persamaan
		Muhammad Abduh	John Dewey	
1.	Hakikat manusia	Manusia sebagai makhluk yang merdeka, kreatif serta inovatif. Dimana dan agama memegang peranan penting demi terciptanya manusia secara utuh.	manusia adalah makhluk liberal-individual, rasional-mutlak, sosio-antroposentris, sekularistik yang bersifat profan, dan <i>etico-religious</i> yang masih memandang pengalaman sebagai hal yang unggul dari pada firman Tuhan	sama-sama mengakui keberadaan dan eksistensi manusia
2.	Teori Pendidikan	Modernisasi pendidikan sebagai upaya untuk mensinergikan antara dunia dan akhirat, dunia melalui akal (kognitif) dan akhirat melalui agama (afektif)	Pendidikan yang mengutamakan anak didik ( <i>child-centered school</i> ) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas ( <i>activity-centered curriculum</i> ). Dan menekankan pentingnya suatu pengalaman dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan ini lebih bersifat	Upaya rekonstruksi pendidikan dari pendidikan tradisional menuju pendidikan modern yang progresif, futurisme pendidikan.

			antroposentris.	
3.	Dasar Pendidikan	penggunaan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Selain itu dasar religious juga didukung oleh kemampuan akal secara maksimal	Rasional sekular, Filsafat pragmatism yang memandang ukuran nilai baik dan buruknya perbuatan atau sifat manusia itu terletak pada mayarakat dan budaya yang selalu berkembang dan berubah, bukan pada adat dan agama. (antroposentris)	Penggunaan akal sebagai salah satu dasar pendidikan
4.	Tujuan Pendidikan	tujuan pendidikan untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, humanitas religious.	tujuan pendidikannya berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan manusia di dunia saja, tujuan pendidikannya adalah memberikan hal-hal yang berguna bagi peserta didik berdasar pada pengalaman-pengalaman yang ada. Pengalaman-pengalaman yang tidak membawa guna sebaiknya tidak dipakai lagi, humanitas antroposentris.	Berorientasi pada kepentingan manusia
5.	Kurikulum	Pembagian	kurikulum bersifat	konsep

		kurikulum kedalam tiga tingkatan yang ditujukan untuk tujuan pendidikannya, memasukkan ilmu pengetahuan umum	eksperimental, sedangkan isinya harus mencerminkan pengalaman yang edukatif.	kurikulum yang dipakai masih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah
6.	Metode Pengajaran	Metode pemahaman konsep, metode latihan dan pengalaman serta metode keteladanan dan cerita.	metode <i>problem solving</i> , metode <i>learning by doing</i> dan metode disiplin	<i>Child centered</i> , siswa di harapkan mendapatkan pengalaman dan pemahaman secara utuh.

## B. Analisis Sintesis Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey

Perbedaan dan persamaan tentang pemikiran pendidikan yang dijelaskan di atas adalah gambaran tentang adanya bermacam-macam pandangan pada diri setiap manusia. Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia khususnya Pendidikan Islam, maka pasti ada suatu hal yang bisa dijadikan sebagai tolok ukur bagi perkembangan pendidikan, meskipun tidak semuanya bisa dijadikan tolok ukur.

Konsep pendidikan yang dijadikan tolok ukur oleh pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan dasar pendidikan Indonesia, yaitu dasar yuridis

yang tercakup dalam pancasila dan UUD 1945, dasar religius yaitu Al-Quran dan hadits, serta dasar sosial psikologi masyarakat Indonesia. Dan juga tujuan pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.<sup>12</sup>

Oleh karena itu apabila ada konsep pendidikan yang menyalahi dasar dan tujuan pendidikan Nasional maka, konsep tersebut bisa diambil dan bisa dijadikan tolok ukur. Dari hasil komparasi yang telah dijelaskan di atas terdapat dua konsep melalui analisis sintesis mengenai pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey, yaitu:

1. Merubah pemikiran konservatif normatif kepada progresif rasionalis teo-antroposentris

Konservatif menjadi sebuah paradigma yang terkesan tradisional karena setiap orang hanya mampu mengikuti apa yang sudah ada tanpa adanya perubahan. Karena adanya paradigama ini manusia sulit untuk mengaktulisasi diri untuk mencari jati diri dan kebenaran.

Diakui atau tidak, paradigma yang dipakai dalam pendidikan Islam masih bersifat konservatif-normatif. Hal itulah yang menyebabkan pendidikan Islam berjalan stagnan dan sulit berkembang. Konservatif berarti kolot, bersikap mempertahankan keadaan dan tradisi yang

---

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

berlaku.<sup>13</sup> Sedangkan normatif lebih berpegang teguh pada norma, menurut norma atau kaidah yang berlaku.<sup>14</sup>

Jika di lihat secara global, maka terdapat transformasi pendidikan Islam, akan tetapi transformasi tersebut masih menyisakan paradigm konservatis Bentuk transformasi pendidikan itu adalah sebagai berikut. *pertama*, muncul pesantren hasil dari interaksi islam dengan budaya lokal (pra Islam), *kedua*, muncul madrasah hasil interaksinya dengan Timur Tengah, dan *ketiga*, muncul pendidikan sekolah hasil interaksi pendidikan Islam dengan politik pendidikan Hindia Belanda.<sup>15</sup>

Ketiga lembaga tersebut sekarang sudah banyak mengalami perubahan. Di lingkungan pesantren sudah dikembangkan lembaga madrasah dan sekolah bahkan universitas, sehingga ada yang diberi predikat pondok pesantren modern. Di madrasah sudah dikembangkan perpaduan kurikulum pendidikan umum dan agama.

Walaupun ada perbedaan sistem dari ketiga jenis lembaga pendidikan tersebut, tetapi semuanya memilih landasan yang sama, yaitu islam dan bertujuan untuk memberdayakan umat Islam. Perbedaan itu berada pada keteguhan pesantren dan madrasah untuk menitik beratkan pada pendidikan agamanya. Bahkandi lingkungan pesantren khususnya pesantren salaf masih banyak yang mempertahankan ciri tradisional dengan pendekatan fikih sufistik. Sekolah dengan menitik beratkan pada

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Ahmad Ludjito, dkk., *Guru Besar Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 110

pendidikan umum, sedangkan pendidikan agama hanya sebagai bagian kecil dari kurikulumnya.

Oleh karena itu, hasil dari analisis sintesis dari pemikiran Muhammad Abduh dan John Dewey di dapatkan paradigma yang progresif rasionalis teo-antroposentris. Pendidikan progresif di lakukan untuk pengembangan murid melalui kurikulum child centered dan activity centerd Dimana murid dapat mengaktualisasikan dirinya dengan bebas .

Kebebasan akal juga di tanamkan kepada murid agar mereka bisa melakukan inovasi dan pembaharuan pada pendidikan. Dan yang menjadi kekhususan adalah kebebasan yang di berikan harus sesuai dengan nilai moral dan agama. Sehingga murid tidak serta merta membebaskan akal fikirannya melebihi batas yang ditentukan oleh agama.

Sistem pendidikan di sekolah merupakan pendidikan micro, jadi penerapan sesungguhnya adalah pada lingkup macro, yaitu pendidikan bisa berinteraksi dengan masyarakat dan kebudayaan yang berkembang. Oleh kerena itu dibutuhkan pendekatan antropologis.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa

pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) di bumi, misalnya, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam.<sup>16</sup>

## 2. Membuka Lembaran Baru Dialog Islam dan Barat

Dialog pada masa globalisasi abad 21 adalah sebuah keniscayaan yang tidak bias dihindari karena dialog merupakan kemauan menerima yang lain. Mendengar dengan tulus, dan berakhir dengan *mutual learning* (pembelajaran yang saling bekerja sama). Dalam proses dialog ini, dunia Islam-Barat harus diposisikan sejajar, tidak ada yang merasa lebih dimuliakan sebagai sebuah peradaban. Dialog harus menekankan pada deskripsi dan interpretasi kritis sebuah fenomena secara objektif dengan dilandasi *spirit of learning*, semangat saling belajar.<sup>17</sup>

Dialog ini sebenarnya sudah dilakukan oleh pemikir-pemikir Islam pada masa lalu, salah satunya yaitu Muhammad Abduh. Muhammad Abduh menikmati pengasingan kehidupan di Paris, adanya pengasingan tersebut memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan pemikirannya dan juga sebagai langkah awal untuk mengembangkan pendidikan Islam.

Sejarah telah mengajarkan bahwa saat dua dunia yang berbeda itu saling memahami, saling menghormati, dan saling belajar, maka yang terjadi adalah kemajuan budaya dan peradaban khususnya pada pihak yang belajar. Dunia Islam banyak belajar dari Yunani di masa klasik, sementara

---

<sup>16</sup> Jamhari Ma'ruf, *Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam*, <http://www.ditperta.net/artikel/jamhari01.asp>, diakses pada tanggal 11 Maret 2011

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 49

dunia Barat tidak akan masuk ke masa pencerahan tanpa belajar dari dunia islam.<sup>18</sup>

Memang era globalisasi adalah era dialog. Siapa saja dituntut untuk merespon globalisasi. Dialog mengharuskan seseorang atau kelompok untuk mengembangkan kemampuan belajar, sebagaimana ajaran dasar umat islam yang mengharuskan pemeluknya untuk selalu belajardi sejak lahir sampai liang lahat. Belajar adalah proses ganda antara guru dan murid, saling memperkaya dan mengembangkan kreativitas bersama. Dialog ini tidak diragukan telah dan terus berlangsung dalam sejarah peradaban umat manusia termasuk kontak dua dunia Islam dan Barat. Jika model konflik dan peperangan yang selama ini lebih menghiasi perjalanan sejarah peradaban manusia, kenapa mereka tidak memilih rileks menyayangi kehidupan sesama. Lembaran baru dialog Islam-barat harus diwujudkan dengan landasan filosofis bahwa semua budaya setara dan masing-masing bisa mencapai tujuan bersama, serta bersama-sama mengikuti undang-undang universal berdasarkan akal sehat, hak untuk belajar, serta penggunaan hukum alam ini.<sup>19</sup>

Dengan menggunakan konsep hasil analisis sintesis dan pemahaman konsep tentang pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey mulai dari mendefinisikan hakikat manusia, merumuskan tujuan pendidikan dan dasar atau landasan pendidikan maka diharapkan pendidikan Islam mampu mencetak peserta didik yang memiliki pengetahuan yang luas sebagai tuntutan perkembangan zaman serta

---

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 94

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 96

dilandasi dengan kuatnya nilai-nilai keagamaan yang melekat pada diri peserta didik agar kemudian mampu mengabdikan dirinya untuk Negara dan agama. Dan bisa mengembangkan pendidikan Agama Islam menuju ke arah yang lebih baik.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas tentang komparasi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pemikiran pendidikan meliputi hakikat manusia, teori pendidikan, dasar pendidikan, tujuan pendidikan dan metodologi pengajaran Muhammad Abduh:
  - a. Hakikat manusia

Manusia adalah makhluk yang merdeka, ia bukanlah seseorang yang dilahirkan dalam keadaan terpenjara. Dan manusia adalah makhluk yang kreatif dan inovatif. Sifat yang muncul dari manusia ini tidak bisa terpisahkan dengan akal yang dimiliki oleh manusia dan keyakinan keagamaan yang diyakininya.
  - b. Teori Pendidikan (Modernisasi Pendidikan)

Pendidikan yang berupaya untuk merubah bentuk dualisme pendidikan, menggabungkan sistem pendidikan modern dengan pendidikan agama. Pendidikan ini mementingkan keseimbangan akal dan moral.
  - c. Dasar Pendidikan

Dasar yang dipakai dalam pendidikan adalah Al-Quran, Hadits, dan akal tawakkal.

d. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

e. Kurikulum

Pembagian kurikulum kedalam tiga tingkatan yang ditujukan untuk tujuan pendidikannya, memasukkan ilmu pengetahuan umum.

f. Metode Pengajaran

Metode yang dipakai adalah metode pemahaman konsep, metode latihan dan pengalaman, serta metode keteladanan dan cerita.

2. Konsep pemikiran pendidikan meliputi hakikat manusia, teori pendidikan, dasar pendidikan, tujuan pendidikan dan metodologi pengajaran John Dewey:

a. Hakikat manusia

Manusia adalah makhluk liberal-individual, rasional-mutlak, sosio-antroposentris, sekularistik yang bersifat profan, dan etico-religious yang masih memandang pengalaman sebagai hal yang unggul dari pada firman Tuhan

b. Teori Pendidikan (Progresivisme Pendidikan)

Progresivisme Pendidikan merupakan bentuk rekonstruksi pendidikan, pendidikan ini mengutamakan anak didik (*child-*

*centered school*) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas (*activity-centered curriculum*). Dan menekankan pentingnya suatu pengalaman dalam segala aspek kehidupan manusia

c. Dasar Pendidikan

Dasar yang dipakai adalah pemikiran filsafat pragmatisme, Instrumentalisme dan eksperimentalisme. Oleh karena itu dasar yang dipakai adalah pengalaman (*experience*), akal sekuler, dan antroposentrisme.

d. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan manusia di dunia saja, tujuan pendidikannya adalah memberikan hal-hal yang berguna bagi peserta didik berdasar pada pengalaman-pengalaman yang ada.

e. Kurikulum

kurikulum bersifat eksperimental, sedangkan isinya harus mencerminkan pengalaman yang edukatif.

f. Metode pendidikan

Metode yang dipakai adalah metode problem solving, metode learning by doing dan metode disiplin.

### 3. Analisis komparatif dan sintesa dari kedua teori

#### a. Analisis komparatif

Pada hakikatnya masing-masing teori mempunyai konsep pemikiran yang berbeda karena dasar yang dipakai oleh kedua pemikir berbeda. Muhammad Abduh memakai Al-Quran, hadits, dan akal tawakkal sedangkan John Dewey memakai filsafat pragmatisme, instrumentalisme dan eksperimentalisme.

Akan tetapi ada beberapa aspek yang sama yaitu:

- 1) Mengakui keberadaan manusia
- 2) Upaya rekonstruksi pendidikan untuk merubah pendidikan tradisional, dan
- 3) Penggunaan akal sebagai salah satu dasar pendidikannya.

#### b. Sintesa kedua pemikiran

Sintesa yang muncul dari komparasi pemikiran tersebut adalah:

- 1) Upaya untuk Merubah pemikiran konservatif normatif kepada progresif rasionalis teo-antroposentris
- 2) Membuka Lembaran Baru Dialog Islam dan Barat

## **B. Saran**

Dalam proses pengkajian dan penelitian tentang pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey, penulis memberikan saran-saran yang kiranya patut dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan literatur-literatur yang di telah ditulis oleh tokoh lain untuk menggambarkan pemikiran kedua tokoh. Oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menelitinya secara langsung melalui analisa kitab-kitab yang ditulis oleh kedua tokoh. Dengan begitu analisis tentang pemikiran pendidikannya akan lebih valid.

*Kedua*, Penelitian ini masih sangatlah luas, karena hanya mencakup 5 dimensi dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan John Dewey, yakni hakikat manusia, hakikat pendidikan, dasar pendidikan, tujuan pendidikan dan metode pengajaran, maka untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pengkajian dan penelitian tentang Muhammad Abduh dan John Dewey diharapkan mampu menyajikan semua dimensi pendidikan, seperti definisi, tujuan, dasar, pendidik, peserta didik, materi , evaluasi, metode, sarana prasarana dan kurikulum yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan John Dewey.

Dengan begitu, maka nilai-nilai dan substansi dari pemikiran kedua tokoh tersebut benar-benar dapat diambil sintesisnya dan diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Dan yang terakhir, meskipun pemikiran pendidikan Barat mempunyai dasar yang berbeda, akan tetapi apabila sistem yang diterapkan bisa mengembangkan pendidikan Indonesia menjadi lebih baik, maka pemikiran tersebut bisa diambil melalui filterisasi agama dan Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1989. *Risalah Tauhid, terj. Firdaus A.N.* cetakan ke-8. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Islam Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Madani, terj. Haris Fadillah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Abdul Kholiq, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdurrahman Assegaf dan Suyadi. 2008. *Pendidikan Islam Madzhab Kritis Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat.* Yogyakarta: Gema Media.
- Ahmad Ludjito, dkk. 2010. *Guru Besar Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam.* Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Anton Bakker & Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius
- Arifin, Syamsul. 2010. *Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ghozali.,* Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Dewey, John. 2001. *Democracy and Education.* Pennsylvania State University.
- \_\_\_\_\_. 1963. *Freedom and Culture.* New York: Capricorn Books Edition.
- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan.* Malang: Bayu Media Publishing
- Ghofir, Abdul. 1987. *Proses Belajar Mengajar.* IAIN Sunan Ampel Malang
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Harun, Hadiwijono. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat- 2.* Yogyakarta : Kanisius

- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamhari Ma'ruf, Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam, <http://www.ditperta.net/artikel/jamhari01.asp>
- Kusrini, Siti. 1991. *Metodologi Belajar dan Mengajar*. Malang: IKIP Malang
- Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lubis, Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*. Jakarta: Bulan Bintang
- Madjid, Nurcholis. 1993. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Cet.1. Bandung: Mizan.
- Makmun. 2008. "Komparasi Konsep Pengajaran antara Al-ghazali dan John Dewey", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Maktabah Syamilah, *Shohih Bukhori*.
- Mohammad, Herry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Gema Insani
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet. Ke-20. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mualifah, Ilun. *Progresivisme Pendidikan John Dewey dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Paramedia, Vol 8, No 2
- Maqshud, Muhammad Fauzi Abdul. 2006. *Al-Fikr At-Tarbawi li al-Iman Muhammad 'Abduh Wa Aliyatihî fî Tathwiri Al-Ta'lim*. Maktabah an-Nahdzah al-Mishriyyah

- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosda Karya
- Nasution, Harun. *Islam Rasional ; Gagasan dan pemikiran*. Cet.IV. Bandung: Mizan
- Nizar, H. Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam(Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Prasetya. 2000. *Fisafat Pendidikan Untuk IAIN, PTAIN, PTAIS*. Cetakan ke-dua. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Kritik*. Jakarta: Erlangga
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis dan Samsu Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta : Kalam Mulia
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama
- Shahrah. “*Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi*”. Antologi Tesis. Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram
- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta
- Soejono, Ag. 1978. *Aliran Baru dalam Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Surahmad, Winarno. 1999. *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- \_\_\_\_\_. 1994. *Dasar dan Teknik Penelitian*. Bandung: Trasito
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*. Yogyakarta: Mikraj
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Tilaar, HR. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 2003. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tim Pakar Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim. 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).
- Zuhairini dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Ramadani



### **BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Ahmad Nashihuddin  
NIM/Jurusan : 07110031/PAI  
Dosen Pembimbing : Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
Judul Skripsi : Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Muhammad  
Abduh dan John Dewey

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	22 November 2010	Konsultasi Proposal	1.
2.	22 Desember 2010	Revisi Proposal	2.
3.	16 Februari 2011	Konsultasi BAB I sampai VI	3.
4.	4 Maret 2011	Revisi BAB I, II,III	4.
5.	11 Maret 2011	Acc. BAB I, II,III	5.
6.	11 Maret 2011	Konsultasi BAB IV,V,VI	6.
7.	25 Maret 2011	Revisi BAB IV,V,VI	7.
8.	27 Maret 2011	Acc BAB IV,V,VI	8.
9.	27 Maret 2011	Acc keseluruhan	9.

Malang, 27 Maret 2011

**Dekan,**

**Dr.H. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 19620507 199503 1 001**

## RIWAYAT HIDUP



**Ahmad Nashihuddin**, lahir di Tuban pada tanggal 21 Desember 1989. Putra kedua dari Muhammad Irfan dan Nuril Millati Ma'shumah yang bertempat tinggal di Dusun Krajan RT.03 RW.02 Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Pengalaman pendidikan formal di RA Manbail Futuh Beji Jenu Tuban, MI Manbail Futuh, MTs Manbail Futuh, dan MAK Negeri Denanyar Jombang lulus pada tahun 2007 kemudian melanjutkan ke Universitas Islam Negeri Maulana (UIN) Malik Ibrahim Malang.

Mahasiswa yang suka kaligrafi dan *designing* ini mempunyai pengalaman organisasi yang tidak bisa dibilang sedikit yaitu menjadi salah satu Musyrif di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim pada masa jihad 2008-2009 dan 2009-2010, kemudian pernah menjabat pengurus di Halaqoh Ilmiah MSAA (2009-2010), UKM Seni Religius (2009-2010), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon "Kawah Chondrodimuko" (2009-2010), Persatuan Mahasiswa Tuban (PERMATA) Ronggolawe (2007-2010), dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Tarbiyah (2010).

Penulis bisa dihubungi di facebook [gus\\_pho@yahoo.co.id](https://www.facebook.com/gus.pho@yahoo.co.id) atau email [ahmad.nashihuddin@gmail.com](mailto:ahmad.nashihuddin@gmail.com) dan nomer seluler 085646509550 atau 085234644250